

**KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI NABI YUSUF  
DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
EKONOMI DI INDONESIA  
(Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Disusun Oleh.**

**Aji Afri Ismanto**

**1717501009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Aji Afri Ismanto  
NIM : 1717501009  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Terhadap Ekonomi Indonesia (Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Saya yang Menyatakan,



Aji Afri Ismanto  
1717501009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### **KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP EKONOMI DI INDONESIA**

(Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara) Yang disusun oleh Aji Afri Ismanto (NIM 1717501009) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**A.M. Ismatullah, M. S. I**  
NIP. 19810615 200912 1 004

Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II

**Waliko, M.A**  
NIP. 19721124 200501 2 001

**Isma'il, Lc, M.Hum**  
NIP. 19874162090310102 001.

Purwokerto, 26 Januari 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Aji Afri Ismanto

Lamp. : -  
Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

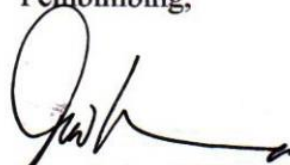
Nama : Aji Afri Ismanto  
NIM : 1717501009  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Terhadap Ekonomi Indonesia (Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb*

Pembimbing,



**Ismail, Lc. M. Hum**

NIP. 19870416209031010

**KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP EKONOMI DI INDONESIA  
(Studi Tafsir QS. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)**

**ABSTRAK**

**Aji Afri Ismanto**

NIM. 1717501037

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-  
635624 Purwokerto 53126

Email:1717501037@mhs.uinsaizu.ac.id

Kebijakan ekonomi merupakan sebuah pembahasan yang menarik dikalangan para peneliti akademis di Dunia, banyak sekali model kebijakan ekonomi yang diterapkan baik di dunia Islam maupun barat. Islam mengajarkan sebuah konsep yang menarik untuk dipelajari yaitu konsep dalam menghadapi krisis ekonomi atau paceklik yang dicontohkan dalam Al-Qur'an yang termaktub pada kisah Nabi Yusuf AS. Penelitian ini mencoba membedah bagaimana penafsiran tafsir nusantara dalam memandang Q.S. Yusuf ayat 46-49 ini? dan bagaimna relevansinya terhadap ekonomi kontemporer di Indonesia? Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang mencoba untuk membedah itu semua, dimana penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif analitis dalam pengolahan yang dipakai.

Penelitian ini menggunakan teori ekonomi kerakyatan milik Muhammad Hatta yang menjadi ciri khas konsep ekonomi di Indonesia. ekonomi kerakyatan adalah ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat

Hasil yang didapatkan penulis dalam penelitian ini diantaranya menurut tafsir Nusantara, Nabi Yusuf berhasil mengartikan dan menafsirkan maksud mimpi yaitu adanya tujuh sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh sapi kurus, kemudian adanya tujuh tangkai hijau dan tangkai kering. Pandangan tafsir Nusantara yang dimaksud penulis adalah dalam kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa, Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Dimana menurut beberapa penafsiran diatas diartikan sebagai tujuh taun masa bekerja keras dengan cara menanam bahan pangan yang akan disiapkan sebagai lumbung makanan selama tujuh tahun paceklik yang diumpamakan sebagai sapi kurus. Kemudian, penulis menemukan bahwa relevansi yang berhubungan dengan kebijakan ekonomi di Indonesia adalah dengan melihat situasi ekonomi Indonesia saat terkena wabah pandemi Covid-19 dengan sama-sama saling bekerjasama dan saling menyiapkan bahan makanan untuk masyarakat di Indonesia.

**Kata Kunci: Kebijakan Ekonomi, Nabi Yusuf, Al-Qur'an, Tafsir Nusantara**

## MOTTO

*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)Nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahuinya"  
(QS. Yusuf: 3).*



## **PERSEMBAHAN**

1. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Amsori dan Ibu Istiqomah yang selalu mengasuh, mengasih dan selalu mendoakan peneliti serta mendukung penuh baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kepada Adik Lukman Aziz yang senantiasa memberikan semangat serta doa untuk kesuksesan studi peneliti.
3. Kepada orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat terhadap peneliti.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d'	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ż	Zet (dengan titik di



			bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apstrof
ي	ya’	Y	Ye

2. **Konosonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	muta’addiah
عدة	Ditulis	‘iddah

3. **Ta’ Marbūḥah di akhir kata bila imatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sedang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta'* marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau dāmmah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

#### 4. Vocal Pendek

ـَ	Fathāh	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	D'ammah	Ditulis	U

#### 5. Vocal Panjang

1.	fathāh + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā jāhiliyah
2.	fathāh + ya mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	kasrah + ya mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4.	d'ammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd

#### 6. Vocal Rangkap

1.	fathāh + ya mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai baninakum
2.	fathāh + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

#### 7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

## 8. Kata sandang alif+lam

a. bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutuinya, serta menghilangkan huruf l(el)nya

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو بالفرض	Ditulis	Zawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunah



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Ekonomi di Indonesia (Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto. Dan para jajaran wakil dekan.
3. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua jurusan studi Al-Qur’an dan Sejarah FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
4. A.M. Ismatulloh, M.S.I Selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
5. Ismail, Lc., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang senantiasa dalam mengawal dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini



6. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN SAIZU Purwokerto.
7. Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Penulis,



Aji Afri Ismanto  
1717501009



**DAFTAR ISI**  
**HALAMAN JUDUL DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Kerangka Teori .....	14
E. Kajian Pustaka .....	18
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II : KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI DALAM Q.S. YUSUF</b>	
A. Kebijakan Ekonomi dalam Islam.....	22
B. Gambaran Umum Surat Yusuf .....	25
C. Penafsiran Ulama Nusantara terhadap QS. Yusuf ayat 46- 49 tentang Strategi Nabi Yusuf dalam Menghadapi Krisis Ekonomi.....	28
<b>BAB III : RELEVANSI KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI NABI YUSUF DENGAN EKONOMI KONTEMPORER DI INDONESIA</b>	
A. Konsep Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta .....	46

B. Relevansi Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf dalam Konteks Ekonomi Kerakyatan di Indonesia .....	48
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, guna memberikan petunjuk atas berbagai polemik kehidupan, Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, diantaranya dalam hal mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Petunjuk untuk menempuh jalan kehidupan yang sebenarnya, tidak mungkin dapat kita temukan, melainkan harus kembali kepada petunjuk kitab suci Al-Qur'an, karena prinsip dasarnya hidup manusia tanpa adanya bimbingan kitab suci Al-Qur'an, maka hidupnya terombang ambing dapat kesesatan yang nyata. Begitu pentingnya menggali petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, agar dalam menempuh kehidupan di dunia yang sementara ini, dapat terarah dan menemukan jalan yang benar, penuh kenyamanan, ketenangan dan kesuksesan, dan terhindar dari kehidupan yang sia-sia dan merugi.

Al-Qur'an memiliki jawaban atas setiap masalah atau kesulitan dalam kehidupan manusia, meskipun jawaban dari masalah tersebut berupa kisah yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga memerlukan ilmu dalam memahami pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an. Tafsir telah ada di tengah masyarakat guna mempermudah masyarakat dalam memahami makna yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satu bagian dari masalah yang dibahas dalam Al-Qur'an ialah ekonomi. (Mukti, 2019).

Ekonomi menjadi suatu tolak ukur dalam kesejahteraan kehidupan manusia diberbagai negara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengenai kemiskinan yang memiliki kata dasar miskin adalah tidak berhatrrta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah) (Tim Penyusun KBBI, 2022, sec. 5). Dalam istilah ekonomi terdapat suatu masalah dalam kehidupan yaitu mengenai kemiskinan yang berakibat memiliki berbagai dampak dalam kehidupan. Sebab kemiskinan yang ada dapat membahayakan akidah dan iman seseorang terhadap ketentraman hidup masyarakat, dimana dapat terjadi berbagai perbuatan yang merugikan masyarakat lain. Terkait hal mengenai



kemiskinan atau krisis ekonomi masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai masalah diantaranya seperti kelaparan, krisis kesehatan, pendidikan, serta lemahnya kemampuan masyarakat dalam mengolah sumber daya yang ada di daerah tersebut (Indayani & Hartono, 2020).

Dalam sejarah bangsa Indonesia, kita pernah mengalami masa kejayaan dimana saat itu Indonesia bangkit dan mengubah status dirinya dari Negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi Negara pengeksport beras terbesar di dunia, namun setelah lengsernya Soeharto dari jabatan kepresidenan, Indonesia kembali menjadi pengimpor beras terbesar di dunia. Ironisnya, Indonesia termasuk dalam kategori Negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian (Mahela, 2006).

Pada hakikatnya, Indonesia diuntungkan dan dianugerahi kondisi alam yang sesuai dengan lingkungan yang ada disini, keanekaragaman hayati yang melimpah serta iklim tropis yang menjadikan sinar matahari akan selalu ada sepanjang tahun. Realita sumber daya alam yang seharusnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang sejahtera dan tercukupi segala kebutuhan pangan untuk seluruh warganya.

Berdasarkan undang-undang nomor 28 tahun 2004 pangan adalah bentuk makanan atau minuman yang menjadi konsumsi manusia baik yang diolah maupun yang tidak, pangan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air yang meliputi bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lainnya yang menjadi syarat untuk menyiapkan pengolahan sampai menjadi bentuk makanan dan minuman. Sebagai negara yang memiliki julukan gemah ripah loh jinawi seharusnya Indonesia sudah selesai dengan permasalahan gizi dan pangan, namun yang terjadi justru sebaliknya, beberapa daerah di Indonesia masih sering mengalami masalah krisis pangan dan kelaparan (Mahela, 2006).

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*oikonomia*" yang mengandung arti "manajemen rumah tangga". Kata "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga, dan "*nomos*" yang berarti peraturan, aturan, atau hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Oikonomia* merupakan aturan

masyarakat sebagai hukum kodrat yang menetapkan rumah tangga yang baik. Istilah ekonomi itu sendiri merujuk pada suatu bidang yang di dalamnya mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan. Sedangkan ekonomi kontemporer didefinisikan sebagai suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang berkaitan dengan analisis dan pemahaman kondisi ekonomi saat ini. Selain itu ekonomi kontemporer juga merupakan serangkaian upaya yang ditujukan guna menciptakan teori dan kebijakan yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan ekonomi saat ini (Arifqi, 2020).

Konsep ekonomi di Indonesia menggunakan konsep ekonomi kerakyatan yang digagas oleh Muhammad Hatta. Konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu instrumen sistem perekonomian yang ada di Indonesia. Lahirnya konsep ini dilatar belakangi adanya keterpurukan perekonomian pada masa itu. Pada masa krisis moneter pada tahun 1997 di Indonesia telah banyak menyebabkan hancurnya perekonomian. Namun, konsep ekonomi kerakyatan masih mampu berdiri tegak dengan prinsipnya saling gotong-royong dalam membangun perekonomian. Bagitupun dengan konsep koperasi syariah yang saat ini terus mengalami peningkatan dengan mengedepankan konsep kekeluargaan (Arifqi, 2020).

Secara sepintas dapat dipahami bahwa konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu konsep ekonomi yang berbasis pada kekeluargaan atau kerakyatan. Dengan sistem kekeluargaan akan lebih mudah dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi. Dalam pandangan beberapa tokoh ekonom berbedabeda dalam memberikan definisi ekonomi kerakyatan. Menurut Zulkarnain, di dalam bukunya menjelaskan bahwa, ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus di anut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat (Zulkarnain, 2006).

Ekonomi kerakyatan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat, ekonomi kerakyatan yaitu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan yang

luas bagi seluruh masyarakat dalam berpartisipasi sehingga perekonomian dapat terlaksana dan berkembang dengan baik (Sabini, 2004). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arifqi, 2020). Makna yang lebih luas ekonomi kerakyatan mencerminkan suatu bagian dan sistem ekonomi. Ekonomi kerakyatan dapat dikatakan sebagai subsistem dari sistem ekonomi pancasila. Secara makna harfiah, kata rakyat tertuju pada seluruh masyarakat atau orang yang berada dalam suatu wilayah atau negara tertentu. Secara terminologi, ekonomi rakyat adalah ekonomi seluruh rakyat Indonesia (Suandi, 2012).

Ekonomi kerakyatan dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang lebih mengarah pada sistem ekonomi kemasyarakatan. Ekonomi kerakyatan, mengacu pada Pasal 33 UUD 1945, yaitu sebuah sistem perekonomian yang memiliki tujuan untuk mewujudkan ekonomi kedaulatan rakyat. Konsep kebersamaan dan gotong royong yang dijadikan sebagai landasan dalam penerapan ekonomi kerakyatan. Masyarakat mempunyai peran aktif dalam penerapan ekonomi (Arifqi, 2020).

Tujuan utama ekonomi kerakyatan tidak lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perekonomian mereka sendiri. Artinya, dalam sistem ekonomi kerakyatan, setiap anggota masyarakat harus diupayakan agar menjadi subjek atau pelaku perekonomian. Mereka tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek perekonomian. Adapun secara garis besar sasaran pokok ekonomi kerakyatan meliputi empat poin penting yaitu: Pertama, tersedianya beberapa peluang kerja serta penghidupan yang layak untuk masyarakat. Kedua, terealisasinya sistem jaminan sosial bagi masyarakat yang sangat membutuhkan, seperti fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Ketiga, pendistribusian modal kepemilikan yang merata kepada masyarakat. Keempat, seluruh kegiatan pembentukan produksi serta pembagian bagi hasilnya harus berlangsung dibawah pimpinan anggota masyarakat (Ismawan, 2001).

Sistem ekonomi kerakyatan bertitik tumpu pada satu kekuatan dan kekuasaan rakyat. Ekonomi rakyat dapat terwujud dengan adanya bentuk kegiatan perekonomian yang dilakukan dengan cara swadaya dan gotong royong dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Poin penting dari ekonomi kerakyatan yaitu berangkat dari ide-ide kreatif rakyat dalam mengembangkan perekonomian yang didukung oleh negara. Ekonomi kerakyatan tidak akan lepas dari keadilan dan demokrasi ekonomi yang selalu berpihak pada kesejahteraan atau welfare ekonomi rakyat (Arifqi, 2020).

Tujuan-tujuan tersebut, selain merujuk pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memegang nilai penting dalam konteks persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta pencapaian tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan rohani. Pertama, keadilan dalam ekonomi Islam adalah prinsip fundamental yang terdiri dari beberapa dimensi penting.

Hal ini mencakup keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, kontrak bisnis yang adil, dan perlakuan adil dalam transaksi ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, serta memastikan bahwa setiap umat Muslim memiliki akses yang adil ke sumber daya. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai etika Islam yang mendorong tindakan adil dan amanah dalam berbisnis.

Kedua, keseimbangan dalam konsep ekonomi Islam menunjukkan usaha untuk mencapai keselarasan antara aspek-aspek ekonomi, sosial, dan moral dalam masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam. Ini melibatkan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, serta kepemilikan pribadi dan kepemilikan umum. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan dalam



masyarakat yang melibatkan keselarasan antara aspek-aspek ekonomi, sosial, dan moral untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi Islam yang mendasar, seperti keadilan distributif dan kesejahteraan sosial.

Ketiga, distribusi kekayaan dalam konsep ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan sosial. Ini mencakup zakat, larangan riba, warisan, dan upaya untuk menghindari ketidaksetaraan ekonomi yang berlebihan. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan dan sumber daya ekonomi didistribusikan secara adil kepada seluruh anggota masyarakat, terutama kepada yang lebih membutuhkan. Hal ini menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama dalam ekonomi Islam.

Keempat, pengelolaan sumber daya dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mencakup keadilan, tanggung jawab sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia, pemeliharaan alam, dan keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan bagi individu atau masyarakat untuk menggunakan sumber daya dengan bijaksana, memastikan distribusi yang adil, dan menjaga lingkungan alam secara berkelanjutan.

Aktivitas ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara atau wilayah, dengan adanya wabah yang berdampak krisis ekonomi dan meningkatnya tingkat pengangguran terhadap masyarakat. Hasil survey pada tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan angka pengangguran. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2007 mencapai lebih dari 224 juta jiwa. Mengenai hal tersebut berarti, jumlah penduduk pada tahun 2020 mengalami kenaikan dibanding tahun 2007. Dari data kenaikan jumlah masyarakat menimbulkan jumlah pengangguran yang meningkat dikarenakan kurangnya lahan pekerjaan yang ada akibat dampak tersebut (Indayani & Hartono, 2020, p. 10).

Perhatian Islam terhadap masalah ekonomi diabadikan dalam Al-Qur'an, yang memiliki salah satu contoh pembahasan dalam menanggapi masalah krisis ekonomi yakni terdapat dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 46-49. Qur'an surat Yusuf berisikan kisah Nabi Yusuf A.S. yang dapat dikatakan sebagai sebuah kisah yang begitu unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya.

Pertama, kisah Nabi Yusuf AS diceritakan dalam satu surat khusus yang ada di Al-Qur'an yakni surat Yusuf, dan satu surat ini hanya berisi tentang rangkaian cerita kisah Yusuf AS. Sedangkan kisah nabi-nabi lainnya hanya disebutkan dan diceritakan dalam beberapa surat. Sebagaimana firman Allah SWT pada pendahuluan surat Yusuf berikut ini

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ  
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝ ۳

*Yang artinya; "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahuinya" (QS. Yusuf: 3).*

Kedua, isi kisah Nabi Yusuf A.S ini dapat dikatakan cukup berbeda dengan kisah nabi-nabi lainnya. Dalam kisah nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah tersebut dengan pemusnahan para kaum penentang. Sedangkan dalam kisah Yusuf, Allah SWT lebih menonjolkan buah dari kesabaran seseorang dan juga menekankan bahwa kesenangan itu didapatkan setelah penderitaan

Kisah Nabi Yusuf terdapat dalam satu surat penuh yang juga bernama surat Yusuf. Disebutkan bahwa sebab turunnya surat Yusuf adalah karena orang-orang Yahudi meminta kepada Rasulullah saw untuk menceritakan kepada mereka kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf telah mengalami perubahan pada sebagiannya dan terdapat penambahan pada sebagiannya. Lalu

Allah SWT menurunkan satu surah penuh yang secara terperinci menceritakan kisah Nabi Yusuf.

Nabi Yusuf mendapatkan berbagai ujian dalam hidupnya. Beliau menghadapi persekongkolan jahat yang justru datang dari orang-orang yang dekat dengannya, yaitu saudara-saudaranya. Mereka merencanakan untuk membunuhnya. Rencana itu mereka buat saat Yusuf masih kecil. Kemudian Yusuf dijual di pasar budak di Mesir lalu ia dibeli dengan harga yang sangat murah. Kemudian beliau menghadapi rayuan dari istri seorang lelaki yang memiliki jabatan penting. Ketika ia menolak rayuannya, ia pun dijebloskan kedalam penjara. Dalam beberapa waktu, beliau menjadi tahanan di penjara. Meskipun mendapatkan berbagai kehinaan ini, pada akhirnya beliau mampu menduduki tampuk kepemimpinan di Mesir. Beliau menjadi menteri dari raja yang pertama. Ia memulai dakwahnya di jalan Allah SWT dari atas panggung kekuasaan. Ia melaksanakan rencana Allah SWT dan menunaikan perintah-Nya. Demikianlah kandungan dari kisahnya (Hanif & Hum, 2018).

Mengenai hal krisis ekonomi yang ada pada masa Nabi Yusuf muncul karena pada masa tersebut kondisi perekonomian masyarakat mesir mengalami masa paceklik. Dimana dikisahkan dalam Al-Qur'an berawal dari surat yusuf ayat 43

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ  
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

٤٣

*Artinya: "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang-orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."*

Dari kisah ayat tersebut yang berisikan mimpinya raja mesir pada saat itu, dimana sang raja berkata kepada para pemuka kaumnya tentang raja telah bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk lalu dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, lalu juga melihat tujuh tangkai gandum

yang subur dan tujuh tangkai gandum yang kering. Lalu sang raja bercerita dan meminta kepada menteri-menterinya untuk menakwilkan apa yang dimaksud mimpi itu. Kemudian para Menteri ataupun para ahli tidak ada yang mengerti akan maksud mimpi tersebut.

قَالُوا أَضَعْتُ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعُلَمَاءٍ ۚ ۴۴ وَقَالَ الَّذِي نَجَا  
مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ۚ ۴۵

*Artinya: "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu."(44). Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."(45)*

Lalu dalam surat yusuf ayat 44-45 mereka menjawab bahwa mimpi-mimpi itu kosong, yang dimaksud itu para Menteri tidak mengerti akan maksud mimpi tersebut, ada salah satu pelayan raja yang kebetulan adalah teman dari nabi yusuf yang pada saat itu Nabi Yusuf masih berada dalam penjara, secara tidak sengaja pelayan itu mendengar permasalahan mengenai mimpi tersebut lalu pelayan itu memberitahu kepada raja, bahwasanya ada didalam penjara seorang pemuda yang ahli dalam bidang tafsir mimpi yakni Nabi Yusuf. Lalu kemudian sang pelayan meminta untuk menemui Yusuf untuk meminta penjelasan atas mimpi yang dialami sang raja, yang dimaksud 7 sapi betina yang gemuk-gemuk itu yakni tujuh tahun yang berisikan kesejahteraan yang dialami manusia, lalu 7 sapi yang kurus itu berisikan musim paceklik (Aisyah, 2021).

Dengan dikisahkan sulitnya kondisi ketahanan pangan. Isu ketahanan pangan menjadi topik sangat penting karena pangan merupakan kebutuhan paling esensial yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial sebagai penunjang untuk bertahan hidup. Kebutuhan pangan merupakan penggerak esensi roda perekonomian manusia di dunia, sehingga ketika masih ditemukan kejanggalan dalam hal ini maka akan memunculkan kekhawatiran tersendiri pada persoalan ketahanan pangan. Dari sinilah Nabi Yusuf memberikan saran terhadap raja dengan perencanaan strategis untuk



membangun ketahanan pangan yang kuat, yaitu melalui berbagai cara diantaranya produksi massal gandum dan manajemen stok pangan, serta menerapkan kepada masyarakat supaya hidup hemat dalam mengkonsumsi makanan. Dengan diterapkannya tiga strategi ketahanan pangan ini, negara Mesir tidak khawatir dalam menghadapi wabah paceklik lantaran banyak cadangan makanan dalam lumbung yang sudah dipersiapkan (Aisyah, 2021).

Namun, dalam memahami konteks dan implikasi kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh Nabi Yusuf, perlu adanya pendekatan penelitian berdasarkan perspektif tafsir Nusantara. Tafsir Nusantara merujuk pada tradisi penafsiran Al-Quran yang berkembang di wilayah Nusantara, khususnya Indonesia, yang memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri. Dalam tafsir ini, terdapat warisan intelektual dan budaya lokal yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap teks suci Al-Quran (Ma'ruf, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan ekonomi yang diimplementasikan oleh Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 46-49, dengan menggunakan perspektif tafsir Nusantara. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dan bagaimana penerapannya dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi umat Muslim dalam konteks ekonomi modern (Zuhdi, 2017).

Metode penelitian yang akan digunakan meliputi analisis kualitatif terhadap ayat-ayat Al-Quran Surat Yusuf 46-49, dengan menggunakan pendekatan tafsir Nusantara. Peneliti akan mengkaji berbagai tafsir yang telah ditulis oleh ulama dan cendekiawan Nusantara, mengenai tafsir ini penulis lebih fokus terhadap kitab Al-Ibris karya KH. Bisri Musthofa, Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani serta mengidentifikasi pandangan mereka terkait kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Nabi Yusuf. Penulis mengambil perspektif tafsir nusantara dikarenakan membuktikan dan menandakan bahwa ulama-ulama di Nusantara mempunyai kapabilitas dan kapasitas yang sepadan dengan Ulama di Arab. Sehingga jiwa



nasionalisme penulis menjadi kian bertumbuh untuk bisa mengkaji terkait kajian tafsir perspektif karya tafsir Ulama Nusantara (Zuhdi, 2017).

Dalam hal pemilihan judul, penulis memiliki beberapa alasan. Pertama, dalam era globalisasi dan tantangan ekonomi kontemporer, memahami konsep ekonomi dalam perspektif Islam menjadi penting. Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran memberikan contoh nyata tentang penerapan kebijakan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan mengkaji konsep kebijakan ekonomi Nabi Yusuf, kita dapat mendapatkan panduan praktis untuk mengembangkan model ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kedua, Surat Yusuf dalam Alquran merupakan surat yang lengkap dan detail, termasuk dalam cerita kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Nabi Yusuf. Memfokuskan penelitian pada ayat-ayat terkait kebijakan ekonomi dalam Surat Yusuf memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis konsep tersebut.

Ketiga, perspektif tafsir Nusantara memiliki keanekaragaman yang khas. Dengan menggabungkan perspektif ini dengan studi tentang konsep kebijakan ekonomi Nabi Yusuf, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Tafsir Nusantara mengintegrasikan pemahaman lokal, budaya, dan konteks sosial masyarakat Muslim di Nusantara, memberikan wawasan yang khusus dan relevan dalam menganalisis konsep ekonomi dalam Alquran (Ma'ruf, 2017).

Terakhir, menganalisis konsep kebijakan ekonomi Nabi Yusuf dan menghubungkannya dengan konteks ekonomi kontemporer memiliki nilai signifikansi. Melalui studi ini, kita dapat belajar bagaimana prinsip-prinsip kebijakan ekonomi dalam Alquran dapat diterapkan secara relevan dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini. Hal ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Adapun mengenai pemilihan perspektif tafsir Nusantara dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan ilmiah yang relevan dengan konteks dan tujuan penelitian. Pertama, tafsir Nusantara memberikan

pemahaman Islam yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya dan sejarah Nusantara. Oleh karena itu, pemilihan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana konsep ekonomi kerakyatan dalam Al-Qur'an diartikan dan diaplikasikan dalam masyarakat Nusantara yang memiliki kekhasan budaya dan sejarahnya sendiri.

Kedua, perspektif tafsir Nusantara membawa kekayaan tafsir lokal yang mungkin tidak tersedia dalam tafsir-tafsir umum. Ini memberikan peneliti akses ke pandangan dan pemahaman khas ulama-ulama Nusantara terkait konsep ekonomi dalam Al-Qur'an.

Selain itu, tafsir Nusantara sering kali dihasilkan oleh ulama-ulama yang aktif berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, perspektif ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep ekonomi kerakyatan dipahami dan diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Nusantara.

Pentingnya konteks geografis juga menjadi pertimbangan. Nusantara memiliki karakteristik geografis yang beragam, dan tafsir Nusantara dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep ekonomi kerakyatan disesuaikan dengan konteks geografis yang berbeda-beda di wilayah ini.

Selain itu, penelitian ini melihat relevansi konsep ekonomi kerakyatan dalam mengatasi permasalahan ekonomi kontemporer di wilayah Nusantara. Hal ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat memberikan solusi yang relevan dalam konteks zaman sekarang.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur ekonomi Islam secara global. Dengan memahami cara Nusantara mengartikan dan mengaplikasikan konsep ekonomi kerakyatan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan global tentang aplikasi ekonomi Islam dalam berbagai konteks.

Dengan alasan-alasan ini, pemilihan judul tersebut memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pemahaman tentang konsep kebijakan ekonomi dalam Islam, menggali perspektif tafsir Nusantara, dan

menawarkan pandangan yang berharga untuk pengembangan kebijakan ekonomi masa kini.

Oleh karena itu, dari pemaparan data latar belakang yang ditulis mengenai masalah krisis ekonomi, penulis ingin melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat tema Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Studi tafsir Q.S Yusuf ayat 46-49 berdasarkan perspektif tafsir Nusantara, guna memperdalam nilai-nilai ekonomi yang ada dalam kisah Nabi Yusuf. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting dalam pengembangan literatur akademik dan pemahaman terhadap kebijakan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Al-Quran, serta memperkaya wawasan dalam memahami peran dan relevansi agama dalam konteks ekonomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebijakan ekonomi yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 46-49 menurut tafsir Nusantara?
2. Bagaimana relevansi konsep kebijakan ekonomi yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 46-49 dengan konteks ekonomi kontemporer di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf ayat 46-49 menurut tafsir Nusantara.
2. Mengetahui relevansi penafsiran Qur'an Surat Yusuf ayat 46-49 terhadap kebijakan Ekonomi di era kontemporer khususnya di Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendorong sarjana muslim dan para pengkaji tafsir Al-Qur'an dalam memahami kandungan ayat yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 46-49 serta dapat memahami dari

pemahaman seorang mufasir dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf menggunakan otoritasnya dalam kebijakan ekonomi di Mesir yang terekam dalam Surat Yusuf 46-49.

## 2. Secara praktis

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat secara praktis yaitu menambah wawasan referensi dalam kajian tafsir, dan juga menambah khazanah keilmuan bagi para pengkaji ilmu tafsir, khususnya mengetahui, memahami, serta dapat mengaplikasikan kepada kehidupan mengenai kisah-kisah ada dalam Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf menggunakan otoritasnya dalam menangani krisis pangan yang ada di Mesir baik secara sejarah maupun berdasarkan dalam Al-Qur'an melalui penafsiran dari para mufasir.

## D. Kerangka Teori

Kerangka teori memainkan peran penting dalam melakukan penelitian. tujuan utamanya guna menemukan solusi untuk topik yang diteliti, namun demikian, kerangka teoriti juga diperlukan untuk mendukung klaim guna membuktikan suatu persoalan.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*oikonomia*" yang mengandung arti "manajemen rumah tangga". Kata "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga, dan "*nomos*" yang berarti peraturan, aturan, atau hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Oikonomia* merupakan aturan masyarakat sebagai hukum kodrat yang menetapkan rumah tangga yang baik. Istilah ekonomi itu sendiri merujuk pada suatu bidang yang di dalamnya mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mangalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan.

Sedangkan ekonomi kontemporer didefinisikan sebagai suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang berkaitan dengan analisis dan pemahaman kondisi ekonomi saat ini. Selain itu ekonomi kontemporer juga merupakan serangkaian upaya yang ditujukan guna menciptakan teori dan kebijakan yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan ekonomi saat ini.

Kemudian, di Indonesia sendiri mempunyai konsep ekonomi. Konsep ekonomi di Indonesia menggunakan konsep ekonomi kerakyatan yang digagas oleh Muhammad Hatta. Konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu instrumen sistem perekonomian yang ada di Indonesia. Lahirnya konsep ini dilatar belakangi adanya keterpurukan perekonomian pada masa itu. Pada masa krisis moneter pada tahun 1997 di Indonesia telah banyak menyebabkan hancurnya perekonomian. Namun, konsep ekonomi kerakyatan masih mampu berdiri tegak dengan prinsipnya saling gotong-royong dalam membangun perekonomian. Bagitupun dengan konsep koperasi syariah yang saat ini terus mengalami peningkatan dengan mengedepankan konsep kekeluargaan (Arifqi, 2020).

Konsep ekonomi di Indonesia menggunakan konsep ekonomi kerakyatan yang digagas oleh Muhammad Hatta. Konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu instrumen sistem perekonomian yang ada di Indonesia. Lahirnya konsep ini dilatar belakangi adanya keterpurukan perekonomian pada masa itu. Pada masa krisis moneter pada tahun 1997 di Indonesia telah banyak menyebabkan hancurnya perekonomian. Namun, konsep ekonomi kerakyatan masih mampu berdiri tegak dengan prinsipnya saling gotong-royong dalam membangun perekonomian. Bagitupun dengan konsep koperasi syariah yang saat ini terus mengalami peningkatan dengan mengedepankan konsep kekeluargaan (Arifqi, 2020).

Secara sepintas dapat dipahami bahwa konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu konsep ekonomi yang berbasis pada kekeluargaan atau kerakyatan. Dengan sistem kekeluargaan akan lebih mudah dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi. Dalam padangan beberapa tokoh ekonom berbedabeda dalam memberikan definisi ekonomi kerakyatan. Menurut Zulkarnain, di dalam bukunya menjelaskan bahwa, ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus di anut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat (Zulkarnain, 2006).



Ekonomi kerakyatan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat, ekonomi kerakyatan yaitu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh masyarakat dalam berpartisipasi sehingga perekonomian dapat terlaksana dan berkembang dengan baik (Sabini, 2004). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arifqi, 2020).

Makna yang lebih luas ekonomi kerakyatan mencerminkan suatu bagian dan sistem ekonomi. Ekonomi kerakyatan dapat dikatakan sebagai subsistem dari sistem ekonomi pancasila. Secara makna harfiah, kata rakyat tertuju pada seluruh masyarakat atau orang yang berada dalam suatu wilayah atau negara tertentu. Secara terminologi, ekonomi rakyat adalah ekonomi seluruh rakyat Indonesia (Suandi, 2012).

Ekonomi kerakyatan dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang lebih mengarah pada sistem ekonomi kemasyarakatan. Ekonomi kerakyatan, mengacu pada Pasal 33 UUD 1945, yaitu sebuah sistem perekonomian yang memiliki tujuan untuk mewujudkan ekonomi kedaulatan rakyat. Konsep kebersamaan dan gotong royong yang dijadikan sebagai landasan dalam penerapan ekonomi kerakyatan. Masyarakat mempunyai peran aktif dalam penerapan ekonomi (Arifqi, 2020).

Tujuan utama ekonomi kerakyatan tidak lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perekonomian mereka sendiri. Artinya, dalam sistem ekonomi kerakyatan, setiap anggota masyarakat harus diupayakan agar menjadi subjek atau pelaku perekonomian. Mereka tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek perekonomian. Adapun secara garis

besar sasaran pokok ekonomi kerakyatan meliputi empat poin penting yaitu: Pertama, tersedianya beberapa peluang kerja serta penghidupan yang layak untuk masyarakat. Kedua, terealisasinya sistem jaminan sosial bagi masyarakat yang sangat membutuhkan, seperti fakir miskin dan anak-anak terlantrar. Ketiga, pendistribusian modal kepemilikan yang merata kepada masyarakat. Keempat, seluruh kegiatan pembentukan produksi serta pembagian bagi hasilnya harus berlangsung dibawah pimpinan anggota masyarakat (Ismawan, 2001).

Sistem ekonomi kerakyatan bertitik tumpu pada satu kekuatan dan kekuasaan rakyat. Ekonomi rakyat dapat terwujud dengan adanya bentuk kegiatan perekonomian yang dilakukan dengan cara swadaya dan gotong royong dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Poin penting dari ekonomi kerakyatan yaitu berangkat dari ide-ide kreatif rakyat dalam mengembangkan perekonomian yang didukung oleh negara. Ekonomi kerakyatan tidak akan lepas dari keadilan dan demokrasi ekonomi yang selalu berpihak pada kesejahteraan atau welfare ekonomi rakyat (Arifqi, 2020).

Tujuan-tujuan tersebut, selain merujuk pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memegang nilai penting dalam konteks persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta pencapaian tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan rohani. Pertama, keadilan dalam ekonomi Islam adalah prinsip fundamental yang terdiri dari beberapa dimensi penting.

Hal ini mencakup keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, kontrak bisnis yang adil, dan perlakuan adil dalam transaksi ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, serta memastikan bahwa setiap umat Muslim memiliki akses yang adil ke sumber daya. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai etika Islam yang mendorong tindakan adil dan amanah dalam berbisnis.

Kedua, keseimbangan dalam konsep ekonomi Islam menunjukkan usaha untuk mencapai keselarasan antara aspek-aspek ekonomi, sosial, dan

moral dalam masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam. Ini melibatkan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, serta kepemilikan pribadi dan kepemilikan umum. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan dalam masyarakat yang melibatkan keselarasan antara aspek-aspek ekonomi, sosial, dan moral untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi Islam yang mendasar, seperti keadilan distributif dan kesejahteraan sosial.

Ketiga, distribusi kekayaan dalam konsep ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan sosial. Ini mencakup zakat, larangan riba, warisan, dan upaya untuk menghindari ketidaksetaraan ekonomi yang berlebihan. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan dan sumber daya ekonomi didistribusikan secara adil kepada seluruh anggota masyarakat, terutama kepada yang lebih membutuhkan. Hal ini menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama dalam ekonomi Islam.

Keempat, pengelolaan sumber daya dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mencakup keadilan, tanggung jawab sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia, pemeliharaan alam, dan keadilan sosial.

#### **E. Kajian Pustaka**

Setelah mencari dan mengkaji beberapa sumber penelitian lain, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya agar mengetahui unsur persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut ini.

*Pertama*, penelitian dengan judul, “Konsep Menanggulangi Krisis Pangan Dalam Al-Qur’an”. Karya Muhammad Jalaluddin Mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021. Skripsi ini berisi tentang Bagaimana penafsiran Surat Yusuf ayat 46-49 dalam perspektif tafsir al-Manar dan al-Maraghi, serta berisi relevansi penafsiran surah Yusuf ayat 46-49

terhadap penanganan krisis pangan. Dengan hasil kesimpulan menurut tafsir Al-Manar mengenai penafsiran Qur'an Surat Yusuf ayat 46-49 yakni, akan datang 3 musim yang akan melanda masyarakat kerajaan. Yaitu musim pertama terdapat tujuh tahun musim kesuburan, dimana masa yang jika melakukan penanaman bahan pokok sangat bagus, kemudian pada tujuh tahun selanjutnya musim yang disebut paceklik (Masa kesulitan), pada musim ini memang sangat kritis dalam hal persediaan bahan pangan. Selanjutnya tujuh tahun adalah musim atau masa stabil kembali. Dan menurut tafsir al-Maraghi juga memiliki 3 masa, yakni masa pertama yang disebut sapi betina gemuk adalah masa kesuburan, masa kedua masa kekeringan, masa selanjutnya disebut masa pertolongan Allah yang berarti adanya kegiatan memeras anggur, sebagai tanda pertolongan Allah kepada hamba-Nya (Jalaluddin, 2021).

*Kedua*, penelitian karya Samsul Bahri, Musdawati, Raudhatul Jinan, "Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49": *Journal of Qur'anic Studies* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse> Vol. 5, No. 2, pp. 126-138, July-December 2020, Universitas Negeri Banda Aceh. Jurnal ini berupaya mengkaji tentang bagaimana relevansi ketahanan pangan Nabi Yusuf dengan konteks ketahanan pangan masyarakat Indonesia, dengan cara mengungkap dari berbagai sudut pandang Mufasir diantaranya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ahkam (Bahri, Samsul. Musdawati. Jinan, 2020).

*Ketiga*, penelitian karya Dwi Fitria, "Penyimpanan Bahan Makanan Biji-Bijian (Tafsir 'Ilmiy Dalam Q. S. Yūsuf Ayat 47)". Mahasiswi Jurusan Tafsir Dan Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017. Skripsi ini berisikan tentang konsep penyimpanan bahan makanan yang berupa biji-bijian agar tetap bertahan lama serta bagaimana relevansi konsep penyimpanan bahan makanan menurut Al-Quran dengan cara penyimpanan bahan makanan pada saat ini (Fitria, 2017).

*Keempat*, penelitian karya Nasyiatul Aisyah dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya dengan judul Perencanaan dan Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf As, tahun 2021. Yang



membahas Perencanaan Ekonomi, dimana Nabi Yusuf menerapkan empat hal, yaitu melakukan peningkatan produksi, berhemat atau menabung, pembangunan lumbung pangan, dan mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk masa pemulihan. Artikel ini menggunakan perspektif tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir (Aisyah, 2021).

## F. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu sarana atau jalan untuk mendapatkan jawaban atas segala masalah yang diajukan (Gulo, 2002). Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam kategori Kepustakaan atau *Library research*. Penelitian yang memiliki fokus terhadap kajian pencarian data serta literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas yakni Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer yang dipakai terdiri dari Al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir karya ulama Nusantara. Sedangkan sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya penelitian ilmiah yang berupa buku, skripsi-skripsi serta jurnal yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu dengan metode kepustakaan dengan merujuk ke berbagai literatur, yakni dengan mengkaji lebih dalam mengenai sumber data primer yang ada serta dengan memadukan berbagai sumber data sekunder yang saling mendukung atas pembahasan yang terkait, guna mencapai kevalidan data yang mendalam. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini secara metodologi penelitian merupakan penelitian tematik (Siyoto, Sandu dan Sodik, 2015).



#### 4. Teknik Analisis Data

Metode yang dipakai dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif-Analitis kritis. Teknik ini adalah cara dalam menguraikan penafsiran yang ada pada tafsir Nusantara secara menyeluruh dengan penjelasan lengkap. Kemudian diberi analisis yang kritis tentang beberapa hal yang terkait dalam tafsir tersebut. Analisis kritis ini digunakan sebagai langkah pengujian kebenarannya, yang kemudian penulis akan melakukan kesimpulan dengan teliti dan hati-hati sebagai jawaban dari rumusan masalah (Septiawan, 2016).

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam studi kasus ini menerapkan alur pembahasan menjadi empat bagian bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab guna mempermudah pemaparan dan dapat dipelajari. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I menyajikan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II memaparkan tentang Bagaimana penafsiran dan pemahaman ulama Nusantara terhadap ayat-ayat tersebut dalam konteks kebijakan ekonomi.

Bab III menjelaskan tentang relevansi dan aplikasi konsep kebijakan ekonomi Nabi Yusuf dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer khususnya di Indonesia dengan prinsip-prinsip Islam serta melibatkan pandangan dari perspektif tafsir Nusantara.

Bab IV merupakan bagian penutup beserta kesimpulan dan saran untuk melanjutkan penelitian ini ke depannya.

## BAB II

### KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI DALAM QS. YUSUF

#### A. Kebijakan Ekonomi dalam Islam

Kebijakan ekonomi dalam Islam merupakan pendekatan yang melibatkan pengaturan sistem ekonomi dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Ini bukan hanya tentang aspek-aspek materi, tetapi juga merangkul nilai-nilai etika, moral, dan spiritual Islam. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berdaya saing melalui ekonomi yang teratur (Muhammad, 2007).

Salah satu aspek sentral dari kebijakan ekonomi Islam adalah keadilan, yang menekankan pentingnya menghindari eksploitasi dan ketidaksetaraan ekonomi yang berlebihan. Prinsip ini mencakup distribusi yang adil dari kekayaan dan sumber daya, sehingga setiap individu memiliki hak untuk memperoleh manfaat ekonomi sesuai dengan kebutuhan dan kontribusinya. Berikut prinsip-prinsip yang diantaranya:

##### 1. Keadilan Ekonomi

Keadilan dalam ekonomi Islam mengacu pada pendistribusian yang merata dari kekayaan dan sumber daya, sehingga mencegah terjadinya konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu dan memastikan adanya peluang yang setara bagi semua individu. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Islam yang mengecam eksploitasi dan ketidaksetaraan ekonomi yang berlebihan, serta mendorong keseimbangan dalam distribusi ekonomi (Muhammad, 2007).

Hal ini juga mempunyai kandungan yang sama dengan Al-Qur'an yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا

الْحَبِثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah Kemenag 2019

“267. Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

## 2. Distribusi yang Adil

Konsep distribusi yang adil dalam ekonomi Islam mengandung ajaran bagi umat Muslim untuk berbagi kekayaan dengan mereka yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam praktik zakat (sumbangan wajib) dan sedekah (sumbangan sukarela), yang mengutamakan pemberian kepada yang membutuhkan dan berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi (Muhammad, 2007).

Hal ini juga mempunyai kandungan yang sama dengan Al-Qur'an yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا  
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah Kemenag 2019

“267. Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

## 3. Kesejahteraan Umum

Prinsip kesejahteraan umum dalam kebijakan ekonomi Islam menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang sejahtera secara fisik, mental, dan spiritual. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menyediakan pemenuhan kebutuhan dasar bagi seluruh anggota masyarakat, termasuk makanan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Muhammad, 2007).

Kesejahteraan ini tentunya mengambil hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Yaitu pada Q.S. Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ  
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا  
 تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
 الْكَافِرِينَ

Terjemah Kemenag 2019

“286. Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

#### 4. Pemberdayaan Ekonomi

Ekonomi Islam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui usaha yang halal, kerja keras, dan kewirausahaan. Prinsip-prinsip "halal" (yang diperbolehkan) dan "haram" (yang dilarang) mengatur praktik bisnis dan investasi dalam Islam. Praktik ekonomi yang beretika dan produktif didorong untuk memajukan masyarakat secara ekonomi (Muhammad, 2007).

Hal ini juga mempunyai kandungan yang sama dengan Al-Qur'an yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا  
 الْحَبِيبَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah Kemenag 2019

“267. Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

#### 5. Mencegah Praktik Haram

Kebijakan ekonomi Islam menganjurkan untuk menghindari praktik-praktik haram seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maisir (perjudian). Prinsip ini bertujuan untuk menjaga etika dan integritas dalam transaksi ekonomi, serta mencegah eksploitasi dan merugikan pihak yang lebih lemah (Muhammad, 2007). Praktik haram dalam urusan ekonomi tentunya merujuk kepada praktik Riba, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 276 yang berbunyi:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Terjemah Kemenag 2019

“276. Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa.”

## B. Gambaran Umum Surat Yusuf

### 1. Penamaan Surat Yusuf

Nama surah ini diambil dari aktor utama yang dikisahkan dalam surah ini yaitu Nabi Yusuf as. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan surah ini juga sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau sekadar nama disebut dalam surah al-An'am dan surah al-Mu'min (Shihab, 1984).

Yusuf adalah putra Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-



kakaknya. Inilah yang menimbulkan kecemburuan yang mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Dalam kisah ini, pribadi tokohnya Nabi Yusuf as. Dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika itu. Surah ini merupakan surah yang unik. Surah ini menggunakan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam beberapa episode (Shihab, 1984).

Biasanya Al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap seperti halnya surah Yusuf. Karenanyalah mengapa sementara ulama memahami bahwa, kisah surah ini ditunjuk dari ayat ketiganya sebagai ahsan al-qashash (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam (Shihab, 1984).

## **2. Asbabun Nuzul Surat Yusuf**

Kajian terkait asbabun nuzul diawali dengan riwayat daripada Aun ibn Abdullah menyatakan bahwa asbabun annuzul surah Yusuf adalah ketika itu para sahabat Rasulullah saw. merasa adanya rasa bosan dan malas. Kemudian para sahabat meminta Rasulullah saw. Untuk memberikan hadits (suatu cerita/nasehat) yang dapat membangkitkan kembali semangat mereka. Setelah itu, Allah swt. Menurunkan ayat yang berbunyi *allahu nazzala ahsanal hadiits*. Setelah itu, akhirnya semangat para sahabat kembali bangkit. Namun, setelah semangat para sahabat kembali bangkit dengan mendengarkan ahsanal hadiits (cerita/nasehat terbaik) tersebut semangat mereka kembali menurun, sehingga mereka meminta kembali kepada Rasulullah untuk membangkitkan semangat mereka. Pada permintaan kali yang kedua ini, mereka meminta kepada Rasulullah saw. sesuatu yang

melebihi hadits namun bukan al-Qur'an, yakni *al-qashash* (kisah-kisah). Setelah itu, Allah swt. Menurunkan salah satu dari sebagian ayat surah Yusuf tepatnya ayat yang ke-3 yang berbunyi *nahnu naquhhu alaika ahsanal qashashi*. Dari peristiwa ini terdapat sesuatu yang patut direnungkan yaitu; ketika para sahabat meminta hadits, Allah memberikan sesuatu yang lebih daripada hadits yaitu *ahsanal hadits*, dan ketika mereka meminta *al-Qashash*, Allah juga memberikan sesuatu yang melebihi al-Qashah, yaitu *ahsanal qashash* (Shihab, 1984).

### 3. Karakteristik Surat Yusuf

Karakteristik surat ini menjelaskan bahwa Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat, yang merupakan surah ke-dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud. Surah ini turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Situasi hijrah saat itu serupa dengan ketika turunnya surah Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj dimana sekian banyak yang meragukan peristiwa tersebut; bahkan sebagian yang imannya lemah menjadi murtad (Shihab, 1984).

Di sisi lain jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi kesedihan, karena isteri beliau, Sayyidah Khadijah ra., dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat. Dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw. Surah ini merupakan wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah (Shihab, 1984).

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab al-Dalail, bahwa ada sekelompok orang-orang Yahudi yang mendengarkan Rasulullah saw. yang ketika itu sedang membaca surah Yusuf. Setelah mereka mendengar ayat demi ayat dari surah ini mereka merasakan keindahan dan kedalaman maknanya hingga akhirnya mereka pun masuk Islam karena kandungannya yang sarat akan hikmah (Shihab, 1984).

### **C. Penafsiran Ulama Nusantara terhadap QS. Yusuf ayat 46-49 Tentang Strategi Ekonomi Nabi Yusuf dalam Menghadapi Krisis Ekonomi**

#### **1. Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa**

##### **a. Biografi singkat**

Bisri Musthafa dilahirkan di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Mashadi (yang kemudian diganti menjadi Bisri Musthafa setelah menunaikan ibadah haji). Bisri Musthafa merupakan putra pertama dari pasangan H. Zainal Musthafa dengan Hj. Chotijah. H. Zainal Musthafa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelumnya H. Zainal Musthafa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau merupakan seorang pedagang kaya. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kyai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan. Dan dari keluarga ibu Mashadi masih mempunyai darah keturunan Makasar, karena Hj. Chotijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. Sedangkan E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah (Rokhmad, 2021).

Mashadi merupakan putra pertama dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma' sum. Selain itu, Bisri Musthafa juga mempunyai beberapa saudara tiri lagi dari kedua orang tuanya. Pernikahan ayahnya dengan istri sebelumnya (Dakilah) mendapatkan dua orang anak, yakni H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Sedangkan pernikahan ibunya dengan Dalimin sebelumnya juga dikaruniai dua orang anak, yaitu: Achmad dan Tasmin. Di usianya yang

keduapuluh yakni pada tanggal 17 Rajab 1354/Juni 1935, Bisri Musthafa dinikahkan oleh gurunya yakni KH. Cholil dari Kasingan dengan seorang gadis bernama Ma' rufah yang tidak lain adalah putri KH. Cholil sendiri. Dari pernikahannya, Bisri Musthafa dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Musthafa, Adib, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah (Rokhmad, 2011).

Seiring perjalanan waktu. KH. Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah bernama Umi Aliyah. Peristiwa tersebut kira-kira tahun 1967-an. Dalam pernikahan dengan Umi Aliyah tersebut, KH. Bisri dikaruniai satu orang putera bernama Maimun. Bisri Musthafa meninggal di Semarang pada tanggal 16 Februari 1977 karena serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan pada paru-paru. Ada beberapa karyanya yang masih sering dipakai oleh pesantren tradisional, diantara karya tersebut adalah 1) Tafsir *al-Ibriz* li Ma' rifati al-Qur'an al-' Aziz bi al-Lughati al- Jawiyyah. 2) Al-Iksir Fi Tarjamah 'Ilmi Tafsir (1380 H/1970 M). 3) Tarjamah Manzumah al-Baiquni (1379 H/1960 M). 4) Al-Azwadu al-Musthafa yah Fi Tarjamah al-Arba' in an-Nawawiyyah. 5) Sullamul Afham Tarjamah Aqidatul Awam (1385 H/1966 M). Dan masih banyak karya lainnya. Semua karya itu berjumlah kurang lebih 114 judul, ada yang berbahasa Jawa (Arab Pegon), ada yang berbahasa Indonesia (Arab Pegon), ada yang berbahasa Indonesia (huruf Latin) dan ada yang berbahasa Arab.

b. Penafsiran Kitab Tafsir Al-Ibriz terhadap Q.S. Yusuf ayat 46-49 Tentang Strategi Ekonomi Nabi Yusuf dalam Menghadapi Krisis Ekonomi

Untuk mempermudah dalam penafsiran Kitab Tafsir Al-Ibriz terhadap Q.S. Yusuf ayat 46-49, penulis akan memberikan penjelasan secara menyeluruh dari ayat 46 sampai 49 sesuai dengan penafsiran yang ada didalam kitab Tafsir Al-Ibriz. Kitab Tafsir Al-Ibriz ini menggunakan pemaknaan Mufradat per-kalimat yang khas dengan bahasa Jawa. Dimana, bahasa ini lebih bersifat penerjemahan biasa, maka dari itu dalam pembahasan ini, penulis menjelaskan terkait pertama adalah



penerjemahan dan kedua adalah penafsiran yang terletak dibagian bawah pada halaman kitab tafsir. Berikut adalah pembahasannya:

### 1) Terjemah

“(46) *Hai Yusuf, hai wong kang akeh benere, paringo fatwa siro ing ingsun, ingdalem pitu piro-piro sapi kang lemu, kang mangan ing baqaratin simanin, apa sapi pitu kang kuru-kuru. lan pitung uli kang ijo-ijo lan kang wenar kang ageng-ageng, menowo-menowo ingsun iku bali ingsung maring wong-wong akeh, menawo-menawo an-nas, iyo podo ngerti iyo an-nas.* (47) *Lan dawuh iyo Yusuf, nanduro siro kabeh ing mangsa pitung tahun terus-terusan maka ing barangkan ngeneni siro kabeh, maka ngumbara iro ing ma, ingdalem damine ma, anging sitik, saking barangkang mangan siro kabeh ing ma.* (48) *Nuli tumeka saking sawise mangkono-mangkono tandur apa pitungtahun kang angel(paceklik) kang mangan pitung tahun ing barangkan dinginake siro kabeh ing ma, kareno pitung tahun anging sitik saking barangkang pada nyimpen sirokabeh ing ma.* (49) *Nuli tumeko sangking sawise mengkono-mengkono paceklik opo tahun, kang ingdalem tahun iku den paringi geruhe udan sopo menungso lan indalem tahun iku podo meras anggur-anggur io menungso.”* (Mustafa, 1998)

### 2) Penafsiran

“(46) *Temenan, as-syaqi mahu nuli diutus nuli ngener macang buhi, tekane buhi ketemu karo nabi yusuf, banjur matur: yusuf duh tiang ingkang katah cocokipun ngendikanipun! kawulo nyuwun keterangan wonten tiyang ngimpi sumerap sapi petu lemu-lemu sedoyo dipun untal daning sapi pitu ingkang kero-kero, lajeng sumerep pitung uli ijo-ijo, lan pitung uli ikeng-ikeng, kawulo nyuwun keterangan supados kawulo saged wangsul sowan dateng sang ratu sabalanipun kanti ambekto fatwa supados tiyang-tiyang sami mangertos.*(47) *Nabi yusuf ngendika: sampean kudu pada nandur sing mepeng, pitungtahun terus-terusan, awit sajeronne pitungtahun iki, Allah ta’ala nurunaken kamurahan kang melimpah, hasil saking anggon ira pada tandur umbaran ana ing damine aja di tutu, kejaba setitik kanggo keperluan mangan iro kabeh, simpen kang bagus supaya ora rusak.* (48) *Sa’badane iku bakal tumeko pitungtahun paceklik, pitungtahun paceklik iku bakal biso nelasake hasil pitung tahun kang gemah ripah mau, kejaba setitik kanggo keperluan bibit.* (49) *Sa’badane iku bakal tumeka tahun kang ono ing kono, menuso diparingi pitulung udan, lan ono ing tahun kono ugo, menuso podo meresi anggur, jalaran saking gemahripahe.* (Mustafa, 1998)



Dari segi terjemah dan penafsiran diatas, penulis mempunyai titik pemahaman dari penafsiran tafsir Al-Ibriz terhadap QS. Yusuf ayat 46-49 ini, dalam tasfirnya, kyai Bisri menjelaskan bahwa dalam strategi yang digunakan Nabi Yusuf dalam menghadapi paceklik adalah dengan menafsirkan mimpi tersebut dengan menyuruh untuk bertani selama 7 tahun lamanya, karena selama 7 tahun mendatang akan ada masa paceklik. Sehingga dalam 7 tahun musim cocok tanam tersebut gandum hanya dipakai untuk makan dan untuk bibit saja, tidak dilakukan pengelolaan gandum secara berlebihan dan fokus terhadap gandum yang disimpan dengan baik untuk nantinya menghadapi paceklik. Setelah melewati krisis tersebut, muncul masa dimana mulai memeras anggur, dan lain sebagainya. Kemudian sedikit dijelaskan dalam tafsir ini bahwa dalam masa paceklik dilakukan pembagian gandum dengan adil kepada masyarakat. Dan apa yang dilakukan Nabi Yusuf ini adalah sebuah bukti kekuasaan Allah Swt.

## **2. Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka**

### **a. Biografi Singkat**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad

XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal (Murni, 2015).

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat (Murni, 2015).

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal (Murni, 2015).

- b. Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar terhadap Q.S. Yusuf ayat 46-49 Tentang Strategi Ekonomi Nabi Yusuf dalam Menghadapi Krisis Ekonomi

Penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Azhar ini dibagi juga menjadi dua skema, yaitu adanya penterjemahan ayat yang kemudian dikembangkan menjadi tafsir. Berikut adalah keterangannya:

- 1) Terjemah

*“(46)Yusuf Wahai orang yang jujur beri fatwalah Kami tentang 7 sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh 7 ekor sapi yang kurus dan 7 tangkai yang hijau dan 7 yang lainnya kering supaya aku kembali kepada orang-orang itu mudah-mudahan mereka tahu (47)Dia Yusuf berkata kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras maka apa yang kamu ketahui hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya kecuali sedikit dari yang akan kamu makan (48)Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu 7 tahun yang payah dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan (49)Kemudian akan datang sesudah yang demikian 1 tahun yang padanya akan dihujani manusia dan pada nyala mereka akan memeras” (Hamka,1968)*

## 2) Penafsiran

Berdasarkan penerjemahan diatas, penulis menemukan dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya terkait QS. Yusuf ayat 46-49 sebagai berikut:

*“Yusuf meringkuk dalam penjara kalau kita ukur dengan keadaan kita sekarang ini bolehlah katakan bahwa penahanan ini lebih banyak bersifat politik demi menjaga nama baik istri-istri orang besar-besar kerajaan maka apabila seorang telah kena tahanan politik tidaklah jelas bila dia akan keluar dan hanya diharap akan keluar apabila keadaan suasana politik telah berubah.” (Hamka,1968)*

Keterangan peafsiran dalam kitab tafsir ini menyatakan bahwa Nabi Yusuf dalam konteks ini dipenjara karena untuk menjaga kehormatan dari para isteri-isteri raja yang terpesona dengan Yusuf. Sehingga Hamka dalam tafsirnya mengatakan sebagai tahanan politik yang entah kapan akan dibebaskan kecuali dalam situasi politik yang berbeda. Kemudian dalam tafsir milik Hamka ini juga dijelaskan bahwa seorang teman yang bebas dari penjara dan menjadi pelayan minuman raja melupakan atau memang dilupakan oleh setan terkait keadaan Yusuf. Dimana seorang teman tersebut memang sudah diberi pesan oleh Yusuf untuk menanyakan keadaan Yusuf dipenjara kepada raja, namun dia lalai dan lupa (Hamka, 1968).

*“Tetapi pada suatu hari terjadilah suatu hal yang akan segera merubah nasib Nabi Yusuf, Raja bermimpi: Dan berkatalah raja Sesungguhnya aku bermimpi melihat 7 ekor sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh 7 ekor sapi yang kurus. Raja*

*telah bermimpi yang di dalam mimpinya terdapat sapi gemuk dan sapi kurus Gemuk adalah lambang dari kesuburan dan kurus adalah lambang dari kurang makan tetapi apabila yang kurus memakan yang gemuk sudah sukar bagi sembarang orang akan mencari ta'birnya kemudian mimpi Raja bertambah lagi dan tujuh tangkai yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering ini pun lambang dari subur dan kering tangkai yang hijau adalah karena tumbuhnya subur kesuburan berasal dari cukup air kering ialah karena tanah kekurangan air.” (Hamka,1968)*

Tafsir karya Hamka ini menjelaskan bahwa dalam pandangan Nabi Yusuf menafsirkan mimpi raja dengan menganalogikan terhadap sesuatu. Contoh dalam mimpi raja kata gemuk dan hijau mempunyai makna kesuburan sedangkan kurus dan kering mempunyai makna kekeringan dan kurangnya subur. Hal ini menjadi sebuah penafsiran awal dari dua hal yang menjadi inti dari mimpi raja pada saat itu. Sehingga dengan hal tersebut Nabi Yusuf bisa menafsirkan makna dari mimpi tersebut.

*“tetapi Mengapa sapi yang gemuk 7 yang kurus pun 7 tangkai hijau 7 rangkai kering pun 7 pula 7 apa? Raja menjadi Murung Karena ganjilnya mimpi lalu Beliau panggil orang besar-besar kerajaan ahli-ahli pentabir mimpi dan baginda berkata Wahai sekalian Orang besar Berilah aku fatwa tentang mimpiku itu supaya keraguan dan kecacauan pikiranku hilang jika adalah kamu terhadap mimpi dapat mentakwilkan.. Jika ada di antara orang-orang besar yang ahli takbir mimpi Tolonglah ta'birkan. Sebab mimpi-mimpi yang ganjil itu sangat besar kesannya ke dalam ingatan apabila yang bermimpi telah bangun.” (Hamka,1968)*

Pada suatu hari dikatakan dalam kitab tafsir ini bahwa raja pada saat itu bermimpi yang menjadikannya sangat risau dan gelisah. Dimana mimpi tersebut adalah bermimpi 7 sapi gemuk dimakan oleh 7 sapi kurus. Dimana menurut Hamka, gemuk merupakan sebuah lambang dari kesuburan dan kurus merupakan lambang dari kesengsaraan. Dan raja juga bermimpi 7 tangkai hijau dan 7 tangkai lainnya kering. Menurut Hamka, pemaknaan 7 tangkai hijau berarti selama 7 tahun akan dibasahi dan akan makmur, dan 7 tangkai kering berarti adanya 7 tahun masa sulit. Kemudian dari mimpi tersebut raja merasa sangat terkesan dan ia mencoba menawarkan apabila ada yang bisa mengartikan mimpi tersebut dari pembesar kerajaan.



*“Tetapi tidak seorang jua pun yang sanggup mentakbirkan mimpi raja. Sebab itu mereka menjawab atau mereka berdatang sembah wahai tuanku Raja kami semuanya itu agaknya hanya rahasiaan kacau. Dahulu dari ini tatkala mentafsirkan tentang mimpi Nabi Yusuf yang diterangkannya kepada ayahnya semasa dia masih kecil telah mulai kita bicarakan tentang mimpi.”* (Hamka,1968).

Sekarang setelah sampai kepada ayat 43 kita bertemu kalimat *adghatsu ahlaamin* Yang kita Artikan rasian kacau. Di dalam bahasa Arab yang nampak di dalam kita tidur itu dibagi kepada dua macam penglihatan yang dapat diartikan ditakwilkan dan ditakbirkan dinamai Ru'ya. Itulah mimpi yang satu lagi dinamai *adghatsu ahlaamin* atau *ahlaamin* saja. Yaitu mimpi yang tidak tentu ujung pangkal seumpama bermimpi dikejar hantu bertemu ular lalu timbul takut atau bermimpi dikejar harimau. Di dalam bahasa Minangkabau memang terdapat dua pembagian mimpi yang dapat ditakbirkan dinamai mimpi dan yang berkacau-balau itu dinamai rasian. Dalam bahasa Jakarta mimpi kacau balau yang oleh orang Minang dinamairasian itu disebut *ngaco* maka oleh sebab Saya belum bertemu dalam bahasa Indonesia modern atau bahasa Melayu klasik imbalan dari kata mimpi untuk yang baik dan yang buruk dan kacau kita pindahkan sajalah kata-kata rasian untuk arti dari *adghatsu ahlaamin*.

Kemudian para pembesar merasa bahwa mimpi milik raja itu merupakan mimpi yang kacau saja, kemudian dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ada dua jenis mimpi dua macam penglihatan yang dapat diartikan ditakwilkan dan ditakbirkan dinamai Ru'ya. Itulah mimpi yang satu lagi dinamai *adghatsu ahlaamin* atau *ahlaamin* saja. Yaitu mimpi yang tidak tentu ujung pangkal seumpama bermimpi dikejar hantu bertemu ular lalu timbul takut atau bermimpi dikejar harimau. Kemudian yang menjadi titik berat hamka adalah dalam kata *adghatsu ahlamiin* yang dari keterangan Hamka menyangkutpautkan dengan bahasa minang kabau yang belum ditemukan dalam bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia Modern. Sehingga Hamka memilih kosa kata Minangkabau yaitu dengan kata *rasian*.

*“Maka teranglah jawaban orang-orang besar-besar istana itu mereka menyembahkan kepada raja bahwa Baginda itu mungkin hanya rahasiaan saja yang tidak tentu ujung*



*pangkalnya dan kemudian mereka mengakui terus terang bahwa mereka tidak mampu dan tidak berpengetahuan tentang takbir rasian Raja itu. Dan tidaklah kami terhadap takwil rasian itu berpengetahuan.“ (Hamka,1968)*

Penafsir at-turbasyti Menyatakan dalam tafsirnya bahwa rukya datang dari Allah atau sekurang-kurangnya dari malaikat sedangkan Ahlam adalah kekacauan dari setan. Dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu yaitu kedua pelayan istana yang seorang dihukum mati dengan disalib di kayu palang sehingga makan burung di atas kepalanya yang seorang terlepas dengan selamat dan kembali bekerja di istana yang dahulu dipesani oleh Yusuf supaya diingatkan nasibnya. Dihadapan yang dipertuannya orang itulah yang berkata kepada orang besar-besar yang tidak sanggup mentakbirkan mimpi Raja itu.

*“Dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu barulah setelah mendengar mimpi raja yang rumit yang tak seorangpun di antara orang besar-besar yang sanggup mentakbirkan mimpi Raja itu “ aku akan menerangkan kepada tuan sekalian takwil mimpi itu sebab ada seorang temanku sepenjara yang sekarang masih meringkuk di sana sangat ajaib kepandaiannya mentakbirkan mimpi. Tahu saja dia temanku itu Yusuf namanya yang dahulu telah dipenjarakan dan sampai sekarang masih di sana telah bertahun” sebab itu utuslah aku”. Utuslah aku menemuinya ke dalam penjara buat menanyakan mimpi tuanku Raja kita itu.” (Hamka,1968)*

Keterangan dalam hal ini secara singkat adalah sebuah kejadian dimana para pembesar kerajaan dan ahli dalam tafsir mimpi tidak mampu dalam menafsirkan mimpi raja tersebut karena tidak memiliki pengetahuan, kemudian dalam kesempatan tersebut salah satu teman Yusuf yang menjadi juru minum di kerajaan menceritakan bahwa ada seorang yang dapat menafsirkan mimpi tersebut tetapi sedang berada di penjara, kemudian dia meminta agar raja mengutusnyanya ke penjara untuk menanyakan terkait pemaknaan mimpi tersebut kepada Yusuf.

*“Yusuf Wahai orang yang jujur” dengan kata dimulai demikian itu terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidangan minum Raja itu Sebab Dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf agar disembahkan kepada raja.” Beri fatwalah kami tentang 7 sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan 7 yang lainnya kering Apa maksudnya ini apa takbirnya*

*dan apa takwilnya. Sebab ini adalah mimpi Raja kami sendiri. supaya aku kembali kepada orang-orang itu mudah-mudahan mereka tahu”* (Hamka,1968)

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, Nabi Yusuf berkata bahwa kamu akan berladang 7 tahun dengan kerja keras 7 tahun lamanya tanahmu Akan subur hujan pun cukup atau banjir Sungai Nil akan melimpah tetapi sungguh pun demikian kesuburan tanah itu hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan da-aban. Kerja keras membanting tulang maka apa yang kamu ketam hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya Kecuali sedikit dari yang akan kamu makan. Terang sekali Nabi Yusuf mentakdirkan mimpi Raja itu 7 Tahun Lamanya tahun yang baik dan subur Hujan akan banyak turun di Mesir Air Sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras supaya hasilnya lebih berlimpah ruah kalau nanti datang masa mengetam masa menuai jangan diurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya supaya lama tahannya ambil sekedar akan dimakan saja yang lekat di tangkainya Itu disimpan baik-baik lumbungkan Lalu Yusuf meneruskan lagi takbir mimpi Raja itu: Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu yaitu sesudah 7 tahun yang cukup hujan tanah subur laksana sapi yang gemuk 7 ekor sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi beras. “7 tahun yang payah”. Hujan sudah kurang di Hulu sebab itu banjir Sungai Nil kurang melimpah dan kemarau terlalu panjang sehingga tanah jadi kering binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya dia yaitu 7 tahun yang kering kersan dan kemarau itu sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali malahan hangus sebelum berbuah pada waktu itu tahun kemarau yang 7 akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil 7 tahun yang subur itu itu sebabnya aku suruh kan kamu menyediakan hasil 7 tahun yang subur itu untuk persediaan di

musim kemarau paceklik yang 7 tahun lamanya itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja yang lainnya tinggalkan lekat pada tangkai supaya dia tahan lama Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan. Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkanmu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu dan katanya lagi kemudian akan datang sesudah yang demikian 1 tahun yang padanya akan dihujani manusia dan padanyalah mereka akan memeras. Artinya sesudah lepas 7 tahun kemarau itu barulah datang setahun di belakangnya hujan yang akan menyirami bumi kembali sampai bumi yang telah seumpamati itu hidup kembali tanah pun subur tanaman menghidupkan dan dari gandum yang limpah di tahun 15 itu orang pun sempat telah memeras gandum dijadikan tepung memeras gandum dijadikan makanan yang lain bahkan memeras untuk dijadikan Minuman semua itu menunjukkan kembalinya hidup karena terlepas dari bahaya kelaparan.

Keterangan diatas merupakan penjelasan Hamka terkait penafsiran dari Nabi Yusuf terkait mimpi raja tersebut, dimana menurut Hamka maknanya adalah 7 unta kurus memakan unta gemuk berarti akan ada masa dimana 7 tahun suburnya tanah yang menghasilkan bahan pangan melimpah menjadi hilang karena adanya masa dimana 7 tahun paceklik. Tetapi dengan catatan harus menggunakan prinsip kerja keras agar maksimal selama 7 tahun masa tanam dan masa subur tersebut. Kemudian setelah 7 tahun selama 2 kali tersebut akan ada masa 1 tahun yang menjadikan semua kembali normal dan semua bisa memeras hasil pangan.

*Menurut Ali Bin Abu Thalhah Yang diterimanya dari Ibnu Abbas memeras air susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk Karena kesuburan telah kembali pun termasuk dalam ujung ayat ini. Sayyid qutub dalam tafsirnya meminta perhatian kita tentang tahun yang 15 tanah akan subur Hujan akan banyak turun dan orang-orang mulai memeras hasil tanaman dan ternak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi*

*Raja Karena mimpi Raja Hanya dua kali 7 tahun tahun subur dan tahun kemarau kata Sayyid kutub tambahan penekaan Yusuf yang setahun lagi ini sehingga berjumlah 15 tahun adalah ilmu laduni yang langsung diterima Yusuf dari Allah.”* (Hamka,1968)

Dari keterangan diatas, Buya Hamka semakin memperjelas penafsirannya dimana menurutnya Nabi Yusuf telah mentakdirkan mimpi Raja dengan jelas bukan lagi semata rahasia yang orang besar-besar kerajaan tidak sanggup mentakbirkan. Dalam mentakdirkan mimpi dia pun menyertakan pula nasihat agar orang bekerja keras jangan bermalas-malas karena kalau malas hasil bumi akan biasa saja padahal 7 tahun sesudahnya adalah ancaman kelaparan yang dahsyat Dia memberikan jawaban dengan pasti tegas dan tidak ragu-ragu sebab dahulu pun kepada temannya si penjara itu yang sekarang telah jadi utusan seketika mentakbiirkan mimpinya Yusuf telah menyatakan juga bahwa baginya Mudah Saja mentakbirkan mimpi itu Sebab ini baginya bukan tenung bukan ramal dan bukan sihir tetapi Anugerah langsung dari Allah berkat didikan tauhid yang telah diterimanya dari ayahnya Yakub dari neneknya Ishak dari datuknya Ibrahim.

Secara garis besar, penulis menemukan beberapa sudut pandang yang menjadi sebuah penafsiran dalam kitab ini, kitab milik Buya Hamka ini mempunyai hubungan dengan unsur lokalitas Minangkabau, dimana ada satu pembahasan terkait mimpi yang kacau ditafsiri dengan nuansa Minangkabau yaitu dengan kata *rasian*. Kemudian, penulis melihat adanya penafsiran milik Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar ini masih mengambil rujukan tafsir klasik seperti pendapat Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas.

Adapun dalam segi penafsiran, sudah sangat jelas seperti apa yang disampaikan dalam tafsir diatas, dimana Buya Hamka terfokus dalam penafsiran 7 sapi dan 7 tangkai, yang ditafsirkan sebagai 7 tahun harus bercocok tanam dengan kerja keras supaya hasil yang didapatkan banyak, dan 7 tahun berikutnya merupakan 7 tahun



paceklik yang dihadapi. Kemudian dalam Tafsir Al-Azhar ini, penulis menemukan keunikan bahwa memfokuskan 1 tahun setelah 14 tahun tersebut merupakan sebuah ilmu *ladunni* yang didapatkan nabi Yusuf langsung dari Allah Swt.

### **3. Kitab Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi Al-Bantani**

#### **a. Biografi Singkat**

Syekh Nawawi al-Bantani, nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815. Syekh Nawawi al-Bantani, oleh bangsa dan ummat Islam Indonesia dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Kemudian, orang-orang menggantinya M/1230 H. Ayahnya bernama KH. Umar, seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya bernama Jubaidah, seorang penduduk setempat dengan nama Syekh Nawawi al-Bantani setelah karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia (Tarto, 2022).

Dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul Arasy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Siti Fatimah al-Zahra. Syekh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri muda. Dari Nasimah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah beliau memiliki satu keturunan yang bernama Zuhro (Tarto, 2022).



Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga. Pada masa kanak-kanak inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqih*, *Tauhid* dan *Tafsir*. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf (Tarto, 2022).

- b. Penafsiran Kitab Tafsir Marah Labid: Tafsir Al-Munir terhadap Q.S. Yusuf ayat 46-49 Tentang Strategi Ekonomi Nabi Yusuf dalam Menghadapi Krisis Ekonomi

Berbeda dengan dua tafsir diatas yang dalam bahasa Indonesia, dalam Tafsir Marah Labid Tafsir Munir ini diterangkan dalam bahasa Arab dengan mode syarah perkalimat, dimana penulis mencoba membaca dan mengartikanya menggunakan alat bantu yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf agar bisa mengetahui makna yang terkandung didalamnya, namun dalam hal ini penulis akan menyertakan foto scan tafsir agar dapat mempermudah dalam membaca dan mencoba mengartikan dalam tafsir milik Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Tafsir Munir. Berikut adalah penafsiran yang terdapat Tafsir Munir yang penulis peroleh melalui kitab nya:

أيها الملك بتعبير رؤياك (فأرسلون) إلى السجن فأرسله إليه فأتى يوسف فقال له (يوسف أيها الصديق) أي البالغ في الصدق (أفتنا) أي بين لنا (في سبع بقرات سمعان يأكلهن سبع) من البقر (عجاف و) في (سبع سنبلات خضرو) في سبع (آخر) من السنابل (يابسات) أي في رؤيا ذلك رآها الملك (لعلني أرجع إلى الناس) أي أعود إلى الملك وجماعته بفتواك (لعلهم يعلمون) فضلك وعلمك فإن الساق علم محزن سائر المعبرين عن جواب هذه المسئلة تخاف أن يهجز يوسف عنه أيضا (قال) ترزعون سبع سنين دأبا) أي متتابعة على عادتك في الزراعة (فما حصدتم) من الزرع في كل سنة (فذروه في سنبله) أي كوافره ولا تدوسوه لئلا يقع فيه السوس فإن ذلك أبقى له على طول الزمان (الاقليلا عما تأكلون) أي الاكل ما أردتم أكله فدوسوه في تلك السنين وهذا تأويل السبع السمان والسبع الخضر (ثم يأتي من بعد ذلك) أي من بعد السبع سنين المحصبة (سبع شداد) أي سبع سنين قطعة صعاب على الناس وهذا تأويل السبع الهياق والسبع اليابسات (يا كلن ما قدمتم لهن) أي تأكلون الحب المزروع وقت السنين المحصبة المترولة في سنبله في السنين المجدية (الاقليلا عما تحصنون) أي تذرون للذرق كل ما جمع أيام السنين المحصبة في السنين المجدية وتأويل ابتلاع العجاف السمان (ثم يأتي من بعد ذلك) أي من بعد السنين المجدية (هام فيه يغاث الناس) أي ينقذ الناس من كرب الجذب (وفيه يعصرون) ما من عادته أن يعصر من العنب والقصب والزيتون والسمسم ونحوها من القواكه لكثرة ما وقيل معنى يعصرون يحلبون الضروع وقيل معناه يعطرون وقيل معناه ينجمون من الشدة وعلى هذين يقرأ بالبنا للفعول وهذا من مدلولات المنام لأنه لما كانت الهياق سبعة دل ذلك على أن السنين المجدية لا تزيد على هذا العدد فالحاصل بعده هو الخصب على العادة الأهمية حيث يوسع الله على عباده بعد تضييقه عليهم فلما رجع الشرايبي إلى الملك وأخبره بما ذكره يوسف استحسنته الملك (وقال الملك ائتوني به) أي بيوسف لما علم من فضله وعلمه

Tafsir Munir dalam kitabnya menjelaskan dengan model penafsiran perkalimat, sehingga untuk mempermudah penulis akan menafsirkannya dalam satu ayat sesuai dengan apa yang ada pada teks kitab diatas, sehingga nantinya akan langsung dilanjutkan selama masih dalam satu ayat. Berikut adalah penafsirannya dalam bahasa Indonesia:

“(46) Yusuf merupakan orang penyampai yang jujur, yang bisa membuka dua persoalan tsb yaitu persoalan 7 ekor sapi gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi kurus, dan 7 dari tangkai yang hijau dan 7 tangkai yang kering. Sehingga mimpi raja ini membutuhkan ru'ya. Sehingga raja terjaga dari mimpi tersebut. dimana orang-orang yang mengerti mimpi seperti yusuf juga. (47) Maka disuruh untuk melakukan pertanian dengan serius bertani, dimana 7 tahun awal digunakan untuk bertani selama 7 tahun di setiap tahunnya supaya disimpan kecuali untuk kepentingan makan kalian. (48) Kemudian akan datang 7 tahun masa kelaparan atau paceklik yang dimana kalian akan memakan hasil yang telah dihasilkan dan disimpan tersebut. (49) Setelah datang 7 tahun itu maka akan ada tahun yang baru yang disitu kalian bisa memeras hasil pangan, dan memeras hasil buah-buahan karena adanya musim yang subur dan hijau.”

Sehingga penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir Munir tersebut menjadikan sebuah tanda bahwa menurut Syekh Nawawi Al-Bantani pemaknaan 7 sapi gemuk merupakan 7 tahun masa subur dan masa bertani. Kemudian dalam pemaknaan 7 sapi kurus merupakan 7

tahun masa kelaparan atau masa paceklik. Yang menjadikan kerajaan harus mempunyai lumbung makanan guna dalam menyiapkan masa paceklik tersebut.

#### **4. Penafsiran QS. Yusuf ayat 46-49 dalam Tiga Sudut Pandang Tafsir Nusantara**

Dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman dalam sudut pandang ketiga tafsir ini, maka penulis akan mengumpulkan ketiga pandangan dalam analisis yang dihasilkan oleh penulis terkait ketiga penafsiran ulama Nusantara dalam karyanya tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut, *Pertama*, dalam kitab tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa, Dari segi terjemah dan penafsiran diatas, penulis mempunyai titik pemahaman dari penafsiran tafsir Al-Ibriz terhadap QS. Yusuf ayat 46-49 ini, dalam tafsirnya, kyai Bisri menjelaskan bahwa dalam strategi yang digunakan Nabi Yusuf dalam menghadapi paceklik adalah dengan menafsirkan mimpi tersebut dengan menyuruh untuk bertani selama 7 tahun lamanya, karena selama 7 tahun mendatang akan ada masa paceklik. Sehingga dalam 7 tahun musim cocok tanam tersebut gandum hanya dipakai untuk makan dan untuk bibit saja, tidak dilakukan pengelolaan gandum secara berlebihan dan fokus terhadap gandum yang disimpan dengan baik untuk nantinya menghadapi paceklik. Setelah melewati krisis tersebut, muncul masa dimana mulai memeras anggur, dan lain sebagainya. Kemudian sedikit dijelaskan dalam tafsir ini bahwa dalam masa paceklik dilakukan pembagian gandum dengan adil kepada masyarakat. Dan apa yang dilakukan Nabi Yusuf ini adalah sebuah bukti kekuasaan Allah Swt.

*Kedua*, dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menyatakan bahwa, Keterangan penafsiran dalam kitab tafsir ini menyatakan bahwa Nabi Yusuf dalam konteks ini dipenjara karena untuk menjaga kehormatan dari para isteri-isteri raja yang terpesona dengan Yusuf. Sehingga Hamka dalam tafsirnya mengatakan sebagai tahanan politik yang entah kapan akan dibebaskan kecuali dalam situasi politik yang berbeda. Kemudian dalam

tafsir milik Hamka ini juga dijelaskan bahwa seorang teman yang bebas dari penjara dan menjadi pelayan minuman raja melupakan atau memang dilupakan oleh setan terkait keadaan Yusuf. Dimana seorang teman tersebut memang sudah diberi pesan oleh Yusuf untuk menanyakan keadaan Yusuf dipenjara kepada raja, namun dia lalai dan lupa, Pada suatu hari dikatakan dalam kitab tafsir ini bahwa raja pada saat itu bermimpi yang menjadikannya sangat risau dan gelisah. Dimana mimpi tersebut adalah bermimpi 7 sapi gemuk dimakan oleh 7 sapi kurus. Dimana menurut Hamka, gemuk merupakan sebuah lambang dari kesuburan dan kurus merupakan lambang dari kesengsaraan. Dan raja juga bermimpi 7 tangkai hijau dan 7 tangkai lainnya kering. Menurut Hamka, pemaknaan 7 tangkai hijau berarti selama 7 tahun akan dibasahi dan akan makmur, dan 7 tangkai kering berarti adanya 7 tahun masa sulit. Kemudian dari mimpi tersebut raja merasa sangat terkesan dan ia mencoba menawarkan apabila ada yang bisa mengartikan mimpi tersebut dari pembesar kerajaan.

Kemudian para pembesar merasa bahwa mimpi milik raja itu merupakan mimpi yang kacau saja, kemudian dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ada dua jenis mimpi dua macam penglihatan yang dapat diartikan ditakwilkan dan ditakbirkan dinamai Ru'ya. Itulah mimpi yang satu lagi dinamai *adghatsu ahlaamin* atau *ahlaamin* saja. Yaitu mimpi yang tidak tentu ujung pangkal seumpama bermimpi dikejar hantu bertemu ular lalu timbul takut atau bermimpi dikejar harimau. Kemudian yang menjadi titik berat Hamka adalah dalam kata *adghatsu ahlaamin* yang dari keterangan Hamka menyangkutpautkan dengan bahasa minang kabau yang belum ditemukan dalam bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia Modern. Sehingga Hamka memilih kosa kata Minangkabau yaitu dengan kata *rasian*. Keterangan dalam hal ini secara singkat adalah sebuah kejadian dimana para pembesar kerajaan dan ahli dalam tafsir mimpi tidak mampu dalam menafsirkan mimpi raja tersebut karena tidak memiliki pengetahuan, kemudian dalam kesempatan tersebut salah satu teman Yusuf yang menjadi juru minum di kerajaan menceritakan bahwa ada seorang yang dapat menafsirkan mimpi tersebut tetapi sedang berada di penjara, kemudian dia meminta agar raja mengutusnyanya ke penjara untuk menanyakan terkait pemaknaan mimpi tersebut kepada Yusuf. Secara garis besar, penulis menemukan beberapa sudut pandang yang menjadi sebuah penafsiran dalam kitab ini,



kitab milik Buya Hamka ini mempunyai hubungan dengan unsur lokalitas Minangkabau, dimana ada satu pembahasan terkait mimpi yang kacau ditafsiri dengan nuansa Minangkabau yaitu dengan kata *rasian*. Kemudian, penulis melihat adanya penafsiran milik Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar ini masih mengambil rujukan tafsir klasik seperti pendapat Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas.

Adapun dalam segi penafsiran, sudah sangat jelas seperti apa yang disampaikan dalam tafsir diatas, dimana Buya Hamka terfokus dalam penafsiran 7 sapi dan 7 tangkai, yang ditafsirkan sebagai 7 tahun harus bercocok tanam dengan kerja keras supaya hasil yang didapatkan banyak, dan 7 tahun berikutnya merupakan 7 tahun paceklik yang dihadapi. Kemudian dalam Tafsir Al-Azhar ini, penulis menemukan keunikan bahwa memfokuskan 1 tahun setelah 14 tahun tersebut merupakan sebuah ilmu *ladunni* yang didapatkan nabi Yusuf langsung dari Allah Swt.

*Ketiga*, dalam kitab tafsir Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa tafsir dari ayat tersebut adalah penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir Munir tersebut menjadikan sebuah tanda bahwa menurut Syekh Nawawi Al-Bantani pemaknaan 7 sapi gemuk merupakan 7 tahun masa subur dan masa bertani. Kemudian dalam pemaknaan 7 sapi kurus merupakan 7 tahun masa kelaparan atau masa paceklik. Yang menjadikan kerajaan harus mempunyai lumbung makanan guna dalam menyiapkan masa paceklik tersebut.



**BAB III**  
**RELEVANSI KONSEP KEBIJAKAN EKONOMI NABI YUSUF DENGAN**  
**EKONOMI KONTEMPORER DI INDONESIA**

**A. Konsep Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta**

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*oikonomia*” yang mengandung arti “manajemen rumah tangga”. Kata “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga, dan “*nomos*” yang berarti peraturan, aturan, atau hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Oikonomia* merupakan aturan masyarakat sebagai hukum kodrat yang menetapkan rumah tangga yang baik. Istilah ekonomi itu sendiri merujuk pada suatu bidang yang di dalamnya mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan. Sedangkan ekonomi kontemporer didefinisikan sebagai suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang berkaitan dengan analisis dan pemahaman kondisi ekonomi saat ini. Selain itu ekonomi kontemporer juga merupakan serangkaian upaya yang ditujukan guna menciptakan teori dan kebijakan yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan ekonomi saat ini.

Konsep ekonomi di Indonesia menggunakan konsep ekonomi kerakyatan yang digagas oleh Muhammad Hatta. Konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu instrumen sistem perekonomian yang ada di Indonesia. Lahirnya konsep ini dilatar belakangi adanya keterpurukan perekonomian pada masa itu. Pada masa krisis moneter pada tahun 1997 di Indonesia telah banyak menyebabkan hancurnya perekonomian. Namun, konsep ekonomi kerakyatan masih mampu berdiri tegak dengan prinsipnya saling gotong-royong dalam membangun perekonomian. Bagitupun dengan konsep koperasi syariah yang saat ini terus mengalami peningkatan dengan mengedepankan konsep kekeluargaan (Arifqi, 2020).

Secara sepintas dapat dipahami bahwa konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu konsep ekonomi yang berbasis pada kekeluargaan atau kerakyatan. Dengan sistem kekeluargaan akan lebih mudah dalam mewujudkan

kesejahteraan ekonomi. Dalam pandangan beberapa tokoh ekonom berbedabeda dalam memberikan definisi ekonomi kerakyatan. Menurut Zulkarnain, di dalam bukunya menjelaskan bahwa, ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus di anut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat (Zulkarnain, 2006).

Ekonomi kerakyatan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat, ekonomi kerakyatan yaitu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh masyarakat dalam berpartisipasi sehingga perekonomian dapat terlaksana dan berkembang dengan baik (Sabini, 2004). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arifqi, 2020). Makna yang lebih luas ekonomi kerakyatan mencerminkan suatu bagian dan sistem ekonomi. Ekonomi kerakyatan dapat dikatakan sebagai subsistem dari sistem ekonomi pancasila. Secara makna harfiah, kata rakyat tertuju pada seluruh masyarakat atau orang yang berada dalam suatu wilayah atau negara tertentu. Secara terminologi, ekonomi rakyat adalah ekonomi seluruh rakyat Indonesia (Suandi, 2012).

Ekonomi kerakyatan dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang lebih mengarah pada sistem ekonomi kemasyarakatan. Ekonomi kerakyatan, mengacu pada Pasal 33 UUD 1945, yaitu sebuah sistem perekonomian yang memiliki tujuan untuk mewujudkan ekonomi kedaulatan rakyat. Konsep kebersamaan dan gotong royong yang dijadikan sebagai landasan dalam penerapan ekonomi kerakyatan. Masyarakat mempunyai peran aktif dalam penerapan ekonomi (Arifqi, 2020).

Tujuan utama ekonomi kerakyatan tidak lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perekonomiannya sendiri. Artinya, dalam sistem ekonomi kerakyatan, setiap anggota masyarakat harus diupayakan agar menjadi subjek atau pelaku perekonomian. Mereka tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek perekonomian. Adapun secara garis besar sasaran pokok ekonomi kerakyatan meliputi empat poin penting yaitu: Pertama, tersedianya beberapa peluang kerja serta penghidupan yang layak untuk masyarakat. Kedua, terealisasinya sistem jaminan sosial bagi masyarakat yang sangat membutuhkan, seperti fakir miskin dan anak-anak terlantar. Ketiga, pendistribusian modal kepemilikan yang merata kepada masyarakat. Keempat, seluruh kegiatan pembentukan produksi serta pembagian bagi hasilnya harus berlangsung dibawah pimpinan anggota masyarakat (Ismawan, 2001).

Sistem ekonomi kerakyatan bertitik tumpu pada satu kekuatan dan kekuasaan rakyat. Ekonomi rakyat dapat terwujud dengan adanya bentuk kegiatan perekonomian yang dilakukan dengan cara swadaya dan gotong royong dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Poin penting dari ekonomi kerakyatan yaitu berangkat dari ide-ide kreatif rakyat dalam mengembangkan perekonomian yang didukung oleh negara. Ekonomi kerakyatan tidak akan lepas dari keadilan dan demokrasi ekonomi yang selalu berpihak pada kesejahteraan atau welfare ekonomi rakyat (Arifqi, 2020).

Tujuan-tujuan tersebut selain mengacu pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memiliki nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta menurut tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan ruhani.

## **B. Relevansi Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf dalam Konteks Ekonomi Kerakyatan di Indonesia**

Sebelum membahas lebih jauh terkait relevansi dari pembahasan penelitian ini, tentunya kita perlu memahami lagi bahwa sistem ekonomi di Indonesia mengarah kepada ekonomi kerakyatan. Maka dari itu dalam

pembahasan ini dimulai dengan mengulas terkait landasan teori dalam penelitian ini yaitu terkait ekonomi kerakyatan pada sistem ekonomi di Indonesia. Penulis juga membahas sekelumit terkait konsep yang ditawarkan menurut tafsir Nusantara, baru membahas terkait relevansinya.

#### 1. Konsep Ekonomi Kerakyatan Indonesia

Sedangkan ekonomi kontemporer didefinisikan sebagai suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang berkaitan dengan analisis dan pemahaman kondisi ekonomi saat ini. Selain itu ekonomi kontemporer juga merupakan serangkaian upaya yang ditujukan guna menciptakan teori dan kebijakan yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan ekonomi saat ini.

Kemudian, di Indonesia sendiri mempunyai konsep ekonomi. Konsep ekonomi di Indonesia menggunakan konsep ekonomi kerakyatan yang digagas oleh Muhammad Hatta. Konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu instrumen sistem perekonomian yang ada di Indonesia. Lahirnya konsep ini dilatar belakangi adanya keterpurukan perekonomian pada masa itu. Pada masa krisis moneter pada tahun 1997 di Indonesia telah banyak menyebabkan hancurnya perekonomian. Namun, konsep ekonomi kerakyatan masih mampu berdiri tegak dengan prinsipnya saling gotongroyong dalam membangun perekonomian. Bagitupun dengan konsep koperasi syariah yang saat ini terus mengalami peningkatan dengan mengedepankan konsep kekeluargaan (Arifqi, 2020).

Secara sepintas dapat dipahami bahwa konsep ekonomi kerakyatan adalah salah satu konsep ekonomi yang berbasis pada kekeluargaan atau kerakyatan. Dengan sistem kekeluargaan akan lebih mudah dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi. Dalam pandangan beberapa tokoh ekonom berbedabeda dalam memberikan definisi ekonomi kerakyatan. Menurut Zulkarnain, di dalam bukunya menjelaskan bahwa, ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus di anut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat (Zulkarnain, 2006).



Ekonomi kerakyatan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat, ekonomi kerakyatan yaitu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh masyarakat dalam berpartisipasi sehingga perekonomian dapat terlaksana dan berkembang dengan baik (Sabini, 2004).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi kelompok masyarakat yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arifqi, 2020). Makna yang lebih luas ekonomi kerakyatan mencerminkan suatu bagian dan sistem ekonomi. Ekonomi kerakyatan dapat dikatakan sebagai subsistem dari sistem ekonomi Pancasila. Secara makna harfiah, kata rakyat tertuju pada seluruh masyarakat atau orang yang berada dalam suatu wilayah atau negara tertentu. Secara terminologi, ekonomi rakyat adalah ekonomi seluruh rakyat Indonesia (Suandi, 2012).

Ekonomi kerakyatan dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang lebih mengarah pada sistem ekonomi kemasyarakatan. Ekonomi kerakyatan, mengacu pada Pasal 33 UUD 1945, yaitu sebuah sistem perekonomian yang memiliki tujuan untuk mewujudkan ekonomi kedaulatan rakyat. Konsep kebersamaan dan gotong royong yang dijadikan sebagai landasan dalam penerapan ekonomi kerakyatan. Masyarakat mempunyai peran aktif dalam penerapan ekonomi (Arifqi, 2020).

Tujuan utama ekonomi kerakyatan tidak lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perekonomian mereka sendiri. Artinya, dalam sistem ekonomi kerakyatan, setiap anggota masyarakat harus diupayakan agar menjadi subjek atau pelaku perekonomian. Mereka tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek perekonomian. Adapun secara garis

besar sasaran pokok ekonomi kerakyatan meliputi empat poin penting yaitu: Pertama, tersedianya beberapa peluang kerja serta penghidupan yang layak untuk masyarakat. Kedua, terealisasinya sistem jaminan sosial bagi masyarakat yang sangat membutuhkan, seperti fakir miskin dan anak-anak terlantrtar. Ketiga, pendistribusian modal kepemilikan yang merata kepada masyarakat. Keempat, seluruh kegiatan pembentukan produksi serta pembagian bagi hasilnya harus berlangsung dibawah pimpinan anggota masyarakat (Ismawan, 2001).

Sistem ekonomi kerakyatan bertitik tumpu pada satu kekuatan dan kekuasaan rakyat. Ekonomi rakyat dapat terwujud dengan adanya bentuk kegiatan perekonomian yang dilakukan dengan cara swadaya dan gotong royong dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Poin penting dari ekonomi kerakyatan yaitu berangkat dari ide-ide kreatif rakyat dalam mengembangkan perekonomian yang didukung oleh negara. Ekonomi kerakyatan tidak akan lepas dari keadilan dan demokrasi ekonomi yang selalu berpihak pada kesejahteraan atau welfare ekonomi rakyat (Arifqi, 2020).

## 2. Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf perspektif Tafsir Nusantara

Melalui Qur'an Surat Yusuf Ayat 46-49 , maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Yusuf merupakan orang pertama yang meletakkan dasar-dasar perencanaan perekonomian. Dengan memperhatikan satu demi satu kalimat dalam rangkaian ayat tersebut melalui perspektif tafsir nusantara (tafsir Ibriz, tafsir al-Azhar, dan tafsir Munir), dapat dilihat beberapa konsep kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Nabi Yusuf, yaitu di antaranya:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Terjemah Qur'an Kemenag (2019): “(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan”. (Q.S. Yusuf: 47)

Dari ketiga tafsir nusantara yang penulis gunakan, mereka sepakat bahwa dalam penafsiran jawaban dari Nabi Yusuf terkait mimpi raja, merupakan mimpi yang ditafsirkan sebagai perintah untuk bercocok tanam dengan kerja keras sehingga hasil yang didapatkan banyak dalam tujuh tahun pertama, dan kemudian tujuh tahun berikutnya merupakan masa paceklik yang harus dihadapi.

Perkataan Yusuf dalam ayat ini mengandung pesan agar penduduk negeri mulai melakukan peningkatan produksi. Bergiat menanam itu di suatu masa demi mendapatkan hasil yang maksimal atau melebihi kebutuhan diri sendiri. Tujuannya, kelebihan hasil itu nantinya disimpan sebagai persediaan untuk masa-masa selanjutnya. Dalam ayat ini Nabi Yusuf menjelaskan pentingnya menabung hasil panen, terutama makanan pokok masyarakat yang ketika itu adalah gandum. Cara menabung gandum yang diusulkan oleh Nabi Yusuf adalah dengan tidak memutus biji gandum dari tangkainya agar gandum tidak mudah membusuk dan rusak.

Melalui kalimatnya Yusuf hendak menyeru perihal pengendalian konsumsi. Penduduk negeri itu disarankan untuk berhemat atau menabung. Hingga kini, menabung adalah cara yang paling ampuh untuk mengantisipasi datangnya masa-masa sulit. Nabi Yusuf melakukan ajakan untuk mengendalikan tingkat konsumsi. Yusuf mengarahkan masyarakat agar berhemat dan memanfaatkan makanan sebaik mungkin.

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا  
تُحْصِنُونَ

Terjemahan Qur'an Kemenag (2019): "Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." (Q.S. Yusuf:48).

Maksud dari ayat di atas adalah: "Setelah tujuh tahun masa subur itu," kata Yûsuf melanjutkan, "akan datang tujuh tahun masa kering. Pada saat itu kalian dapat memakan apa yang selama ini kalian simpan, dengan tetap

menyisakan sedikit untuk disimpan, guna dijadikan benih pada musim tanam berikutnya.

Yusuf menginginkan dibangunnya lumbung umum oleh pemerintah yang digunakan sebagai gudang untuk menyimpan makanan selama masa ketidakstabilan. Selain membangun lumbung, pemerintah juga diminta untuk mengatur dan mengelola lumbung tersebut seefisien mungkin. Pada Tafsir Ibriz ditambahkan penjelasan bahwa dalam masa paceklik dilakukan pembagian gandum dengan adil kepada masyarakat. Dan apa yang dilakukan Nabi Yusuf ini adalah sebuah bukti kekuasaan Allah Swt.

Selanjutnya Nabi Yusuf menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa sesudah musim paceklik yang lama itu akan datang tahun-tahun yang subur. Pada tahun-tahun itu banyak hujan turun, seluruh negeri menjadi subur serta menghasilkan panen yang berlimpah, dan orang-orang kembali membuat perasan anggur, buah zaitun, dan lain sebagainya sebagaimana biasanya; mereka juga memeras tebu untuk dijadikan gula. Sehingga sebagian ulama mengatakan bahwa termasuk ke dalam pengertian memeras ialah memerah susu.

□ **ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ**

Terjemahan Qur'an Kemenag (2019): "Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan di masa itu mereka memeras anggur. (Yusuf: 49) Bahwa yang dimaksud dengan *ya'sirun* ialah memerah air susu. Terdapat perbedaan mengenai arti *ya'sirun* dalam penafsiran tafsir nusantara. Tafsir Ibriz memaknai *ya'sirun* sebagai memeras anggur akibat dari gemah ripah atau kondisi masyarakat dan wilayah yang subur. Tafsir Al-Azhar menafsirkan istilah tersebut sebagai memeras gandum yang dijadikan tepung atau makanan yang lain bahkan memeras untuk dijadikan minuman. Semua itu menunjukkan kembalinya hidup karena terlepas dari bahaya kelaparan.



Sedangkan dalam Tafsir Munir, istilah *ya'siurun* mengandung arti memeras hasil pangan serta hasil buah-buahan karena adanya musim yang subur dan hijau

Sayyid Qutub dalam tafsirnya yang dimuat kembali pada Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka, meminta perhatian kepada manusia setelah 15 tahun yang terdiri dari tujuh tahun masa subur dan tujuh tahun masa paceklik. Maka tahun berikutnya tanah di bumi akan sangat subur, hujan akan banyak turun. Sayyid Qutub menekankan bahwasannya satu tahun setelah 14 tahun tersebut merupakan ilmu laduni yang langsung diterima dari Allah SWT kepada Nabi Yusuf a.s..

Konsep kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh Nabi Yusuf dalam menghadapi musim paceklik, menggambarkan betapa jeli perencanaan Nabi Yusuf, seorang nabi yang tak hanya berwajah tampan dan bersikap jujur terpuji, tetapi juga berakal cemerlang.

### 3. Analisis Penerapan Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf Perspektif Tafsir Nusantara dengan Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta di Indonesia

Perencanaan dan kebijakan ekonomi Nabi Yusuf as terbukti membuahkan hasil dengan terselamatkannya rakyat Mesir saat itu dari bahaya kelaparan akibat masa paceklik. Secara substansi, perencanaan dan kebijakan ekonomi Nabi Yusuf as memiliki relevansi dengan kondisi saat ini.

Di era kontemporer saat ini, di mana telah banyak melahirkan kebijakan-kebijakan ekonomi baru terhadap penanganan masalah perekonomian. Pada perkembangannya, persoalan ketahanan pangan menjadi masalah krusial bagi negara yang tertimpa bencana paceklik atau kemarau panjang. Pada situasi semacam ini, banyak negara yang mengalami kondisi memprihatinkan yakni mengalami krisis bahan pangan bahkan bahaya kelaparan. Krisis pangan sendiri biasanya bisa memicu bencana kemanusiaan, konflik sosial, hingga keamanan negara.

Ancaman krisis pangan menjadi hantu menakutkan sepanjang sejarah peradaban manusia. Pada era kontemporer, kesadaran akan bahaya kelangkaan pangan tersebut muncul di kalangan masyarakat internasional.

Sejak tahun 1981, Food and Agriculture Organization (FAO) melalui resolusi PBB No. 1/1979 menetapkan 16 Oktober sebagai Hari Pangan Sedunia (HPS) di Roma, Italia. Mulai saat itu seluruh negara anggota FAO wajib memperingati HPS secara nasional.

Jika merujuk pada sejarah, terungkap bagaimana krisis pangan telah menjelma sebagai momok melintasi peradaban. Sejumlah peradaban pernah menjadi saksi bagaimana jutaan orang meninggal karena kekurangan pangan. Sudah banyak peristiwa kelaparan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia hingga era modern sekarang ini. Semua peristiwa itu membuka mata dan hati kita, terutama bagi pemerintah untuk lebih waspada agar peristiwa-peristiwa mengerikan tersebut tidak terulang kembali. Krisis pangan dalam sejarah telah memicu bencana kemanusiaan berupa kesehatan, sosial, dan keamanan. Maka dibutuhkan sistem ketahanan pangan yang kuat agar tidak lagi terjadi krisis pangan.

Di sisi lain, MDGS (Millenium Development Goals) adalah Deklarasi Millenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015. Ada delapan tujuan pembangunan yang ingin dicapai dalam MDGS ini. Salah satunya adalah untuk menyelamatkan jiwa manusia dari kemiskinan dan kelaparan (Mukti, 2019).

Strategi ekonomi Nabi Yusuf AS pada hakikatnya adalah untuk menyelamatkan negara Mesir dalam melewati masa-masa paceklik selama tujuh tahun. Seperti yang sudah diprediksi Nabi Yusuf ketika mentakwilkan mimpi raja Mesir. Ketika masa paceklik menimpa suatu daerah atau negara dalam jangka waktu yang cukup lama, maka implikasinya adalah terjadi kemiskinan dan kelaparan menimpa masyarakat daerah atau negara tersebut.

Nabi Yusuf AS telah membuat strategi ekonomi dalam rangka mengantisipasi dampak kemiskinan dan kelaparan ketika masa paceklik melanda Mesir. Setelah sang raja menjalankan saran dari Nabi Yusuf AS,

Mesir dapat melewati masa-masa paceklik dengan selamat. Warganya merasa tenang, karena tidak ada istilah kemiskinan dan kelaparan menimpa mereka, kebutuhan mereka telah terpenuhi untuk jangka waktu yang panjang. Antara strategi ekonomi dalam MDGS (Millenium Development Goals) dan strategi ekonomi Nabi Yusuf AS memiliki tujuan yang sama, yakni menyelamatkan jiwa manusia dari kemiskinan dan kelaparan.

Sementara itu, dalam Perspektif Teori Sinergi dan Integrasi Subsystem Utama Ketahanan Pangan, ketahanan pangan model Nabi Yusuf dapat dilihat dalam uraian berikut. Ketiga subsystem utama ketahanan pangan meliputi, ketersediaan atau produksi pangan, aksesibilitas atau distribusi pangan dan pemanfaatan atau konsumsi pangan. Ketika ketiga subsystem tersebut disinergikan dan diintegrasikan dengan baik, maka tujuan ketahanan pangan akan terwujud. Simpanan pangan akan melimpah, distribusi pangan akan merata sampai daerah-daerah terpencil sekalipun dan masyarakat akan terhindar dari sifat berfoya-foya atau hedonis karena momentum krisis dijadikan sebagai momentum untuk belajar menahan diri untuk berhemat pangan (Mukti, 2019).

Dari ulasan di atas, antara tiga sub sistem ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, pasal 1 ayat 7 Tentang Pangan dengan tiga strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf AS memiliki korelasi, yaitu sama-sama ingin mencapai terwujudnya ketahanan pangan yang kuat (Mukti, 2019).

Kisah Nabi Yusuf telah memberikan inspirasi dan hikmah kontekstual kepada kita tentang strategi yang dapat ditempuh agar pemulihan ekonomi dapat berjalan dengan baik. Setidaknya terdapat 3 (tiga) perencanaan yang disarankan untuk dilakukan negara Mesir dalam mengatasi krisis pangan di musim paceklik, yaitu di antaranya (as-Sadi', 1404):

Pertama, menyiapkan infrastruktur sumber pangan. Berdasarkan pada hasil pemikiran dan analisisnya terhadap mimpi Raja Mesir, maka Yusuf as memerintahkan rakyat Mesir untuk mengelola tanah dengan baik dan melipatgandakan kegiatan produksi pangan dengan menanam buah-buahan

dan bahan makanan pokok berupa gandum yang hijau. Secara logika dapat digambarkan bahwa upaya yang dilakukan Yusuf as adalah memperluas tanah garapan untuk bercocok tanam, menyiapkan bibit unggul, membangun sistem irigasi yang baik, memperbanyak program-program yang berkaitan dengan produksi pangan, dan seterusnya.

Kedua, membuat sistem penyimpanan dan distribusi pangan. Meski bahaya kelaparan akibat paceklik berlangsung selama tujuh tahun lamanya, namun hanya Mesir yang rakyatnya tidak menderita kelaparan karena memiliki persediaan makanan yang cukup. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Yusuf as adalah menyiapkan lumbung-lumbung milik negara sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Untuk menjaga kualitas bahan makanan yang disimpan, Yusuf as memerintahkan rakyatnya agar menyimpan hasil panen (gandum) dengan cara tidak ditanggalkan dari tangkainya, agar tetap awet dan tidak rusak, serta jarang diperhatikan sehingga tidak dikonsumsi.

Ketiga, hidup hemat. Kebijakan lanjutan yang dilakukan oleh Yusuf adalah memerintahkan rakyat Mesir berhemat dalam hal konsumsi makanan. Hal ini dapat dipahami dari frasa "Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan" (ayat 47). Frasa ini mengindikasikan bahwa Yusuf as mengarahkan agar rakyat Mesir mengatur pola konsumsi yakni dengan memperbanyak dan mengatur kuantitas bahan pangan, kemudian hanya mengkonsumsinya dalam porsi sedikit agar bertahan hingga berlalunya masa paceklik selama tujuh tahun. Dari ketiga kebijakan ekonomi tersebut, dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi alternatif bagi negara-negara yang sedang mengalami krisis yang sama, tak terkecuali Indonesia. Sebagaimana pada saat ini Indonesia memasuki masa pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19.

Bagi Indonesia, wabah Covid-19 setidaknya memberi 3 (tiga) dampak terhadap perekonomian, yakni: Pertama, membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli sebagai penopang 60 persen terhadap ekonomi jatuh terpuruk. Hal ini dibuktikan dengan data dari BPS yang mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 persen pada kuartal I 2019 ke 2,84 persen pada



kuartal I tahun 2020. Kedua, pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha. Dan ketiga, seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti (Arifin, 2022).

Gejolak ekonomi akibat Covid-19 menjadi momen yang bersejarah karena berdampak pada pengelolaan keuangan negara hingga dilakukan perubahan APBN sebanyak dua kali dan upaya pemulihan ekonomi nasional. Tak hanya itu, tekanan juga berimplikasi pada penerimaan pajak yang hingga semester I 2020 hanya mencapai Rp. 513,65 triliun atau 44,02 persen dari target berdasarkan Perpres 72 Tahun 2020 sebesar Rp 1.198,8 triliun. Angka tersebut berkontraksi sampai 12,01 persen (yoy) dibanding periode sama tahun lalu yaitu Rp. 604,3 triliun (Nidia, t.t.).

Terlihat dari dampak ekonomi di atas, persoalan ketahanan pangan menjadi persoalan krusial yang juga harus diatasi pemerintah. Akibat pandemi Covid-19 banyak pekerja yang di PHK karena perusahaan mengalami kebangkrutan. Begitu juga halnya, penghasilan keluarga menjadi menurun karena sumber pendapatan ekonomi berkurang bahkan hilang. Hal ini mengakibatkan masyarakat rentan mengalami kelaparan karena tidak mampu membeli bahan makanan (Arifin, 2022).

Pemerintah terlihat serius dalam menangani dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah, terutama dalam menjaga ketahanan pangan dan daya beli masyarakat adalah melalui program-program berikut: *Pertama*, meminta pemerintah pusat serta pemerintah daerah menjamin ketersediaan bahan pokok, diikuti dengan memastikan terjaganya daya beli masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah. Program padat karya tunai diperbanyak dan dilipatgandakan, dengan catatan harus diikuti dengan kepatuhan terhadap protokol pencegahan virus corona, yaitu menjaga jarak aman satu sama lain. Hal ini tentunya sama dengan kontekstualitas pada kisah Nabi Yusuf yang mengajarkan beberapa hal, dimana dalam kisah tersebut menyiapkan infrastruktur sumber pangan.

Berdasarkan pada hasil pemikiran dan analisisnya terhadap mimpi Raja Mesir, maka Yusuf as memerintahkan rakyat Mesir untuk mengelola tanah dengan baik dan melipatgandakan kegiatan produksi pangan dengan menanam buah-buahan dan bahan makanan pokok berupa gandum yang hijau. Secara logika dapat digambarkan bahwa upaya yang dilakukan Yusuf as adalah memperluas tanah garapan untuk bercocok tanam, menyiapkan bibit unggul, membangun sistem irigasi yang baik, memperbanyak program-program yang berkaitan dengan produksi pangan, dan seterusnya.

Seperti dalam tafsir Nusantara, katakanlah dalam Tafsir Hamka, Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, Nabi Yusuf berkata bahwa kamu akan berladang 7 tahun dengan kerja keras 7 tahun lamanya tanahmu Akan subur hujan pun cukup atau banjir Sungai Nil akan melimpah tetapi sungguh pun demikian kesuburan tanah itu hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan da-aban. Kerja keras membanting tulang maka apa yang kamu ketam hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya Kecuali sedikit dari yang akan kamu makan. Terang sekali Nabi Yusuf mentakdirkan mimpi Raja itu 7 Tahun Lamanya tahun yang baik dan subur Hujan akan banyak turun di Mesir Air Sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras supaya hasilnya lebih berlimpah ruah kalau nanti datang masa mengetam masa menuai jangan diurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya supaya lama tahannya ambil sekedar akan dimakan saja yang lekat di tangkainya Itu disimpan baik-baik lumbungkan Lalu Yusuf meneruskan lagi takbir mimpi Raja itu.

Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu yaitu sesudah 7 tahun yang cukup hujan tanah subur laksana sapi yang gemuk 7 ekor sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi beras. "7 tahun yang payah". Hujan sudah kurang di Hulu sebab itu banjir Sungai Nil kurang melimpah dan kemarau terlalu panjang sehingga tanah jadi kering binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya dia yaitu 7

tahun yang kering kersan dan kemarau itu sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali malahan hangus sebelum berbuah pada waktu itu tahun kemarau yang 7 akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil 7 tahun yang subur itu itu sebabnya aku suruh kan kamu menyediakan hasil 7 tahun yang subur itu untuk persediaan di musim kemarau paceklik yang 7 tahun lamanya itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja yang lainnya tinggalkan lekat pada tangkai supaya dia tahan lama Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan. Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkanmu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu dan katanya lagi kemudian akan datang sesudah yang demikian 1 tahun yang padanya akan dihujani manusia dan padanyalah mereka akan memeras.

Artinya sesudah lepas 7 tahun kemarau itu barulah datang setahun di belakangnya hujan yang akan menyirami bumi kembali sampai bumi yang telah seumpamati itu hidup kembali tanah pun subur tanaman menghijau dan dari gandum yang limpah di tahun 15 itu orang pun sempat telah memeras gandum dijadikan tepung memeras gandum dijadikan makanan yang lain bahkan memeras untuk dijadikan Minuman semua itu menunjukkan kembalinya hidup karena terlepas dari bahaya kelaparan.

*Kedua*, pemerintah menaikkan besaran bantuan sosial non-tunai melalui kartu sembako murah menjadi Rp. 200.000 per Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dari Rp 150.000 per KPM. Kebijakan itu berlaku selama enam bulan, dimulai Maret 2020. Kenaikan angka bantuan sosial ini membuat pemerintah mengalokasikan anggaran Rp 4,56 triliun (Candra, t.t.). Pemerintah juga mempercepat implementasi kartu pra-kerja guna mengantisipasi pekerja yang terkena PHK, pekerja kehilangan penghasilan, dan pengusaha mikro yang kehilangan pasar dan omzetnya. Masyarakat yang terdampak diharapkan tersebut dapat meningkatkan kompetensi dan kualitasnya melalui pelatihan kartu pra kerja (Arifin, 2022).

Point kedua ini merupakan sebuah implementasi dan juga bukti adanya relevansi dari konsep ekonomi menurut Nabi Yusuf dalam perpektif tafsir

nusantara dengan konsep yang ditawarkan oleh Muhammad Hatta terkait ekonomi kerakyatan, dimana dalam ekonomi kerakyatan kita memahami adanya kebersamaan, keadilan dan juga gotong royong yang mendasari berjalanya ekonomi di Indonesia khususnya dalam menghadapi situasi Covid-19. Pada masa Covid-19 pemerintah membagi dengan adil kepada masyarakat terkait bantuan sosial dengan adil kepada seluruh masyarakat di Indonesia. Baik bantuan dalam berupa uang tunai maupun dalam bentuk bahan pangan.

Dimana ketika kita sambungkan dalam tafsir yang ada, seperti tafsir Al-Ibriz mengatakan bahwa,

*Nabi yusuf ngendika: sampean kudu pada nandur sing mepeng, pitungtahun terus-terusan, awit sajeronne pitungtahun iki, Allah ta'ala nurunaken kamurahan kang melimpah, hasil saking anggon ira pada tandur umbaran ana ing damine aja di tutu, kejaba setitik kanggo keperluan mangan iro kabeh, simpen kang bagus supaya ora rusak. (48) Sa'badane iku bakal tumeko pitungtahun paceklik, pitungtahun paceklik iku bakal biso nelasake hasil pitung tahun kang gemah ripah mau, kejobo setitik kanggo keperluan bibit. (49) Sa'badane iku bakal tumeka tahun kang ono ing kono, menuso diparingi pitulung udan, lan ono ing tahun kono ugo, menuso podo meresi anggur, jalaran saking gemahripahe.*

Dari segi terjemah dan penafsiran diatas, penulis mempunyai titik pemahaman dari penafsiran tafsir Al-Ibriz terhadap QS. Yusuf ayat 46-49 ini, dalam tasfirnya, kyai Bisri menjelaskan bahwa dalam strategi yang digunakan Nabi Yusuf dalam menghadapi paceklik adalah dengan menafsirkan mimpi tersebut dengan menyuruh untuk bertani selama 7 tahun lamanya, karena selama 7 tahun mendatang akan ada masa paceklik. Sehingga dalam 7 tahun musim cocok tanam tersebut gandum hanya dipakai untuk makan dan untuk bibit saja, tidak dilakukan pengelolaan gandum secara berlebihan dan fokus terhadap gandum yang disimpan dengan baik untuk nantinya menghadapi paceklik. Setelah melewati krisis tersebut, muncul masa dimana mulai memeras anggur, dan lain sebagainya. Kemudian sedikit dijelaskan dalam tafsir ini bahwa dalam masa paceklik dilakukan pembagian gandum dengan



adil kepada masyarakat. Dan apa yang dilakukan Nabi Yusuf ini adalah sebuah bukti kekuasaan Allah Swt.

*Ketiga*, masyarakat berpenghasilan rendah yang melakukan kredit kepemilikan rumah (KPR) bersubsidi, akan diberikan stimulus. Pemerintah memberikan subsidi bunga hingga masa angsuran 10 tahun. Jika bunga di atas 5 persen, maka selisih bunga dibayar pemerintah. Selain itu, ada juga bantuan pemberian subsidi uang muka bagi kredit rumah bersubsidi, dengan alokasi anggaran yang disiapkan mencapai Rp 1,5 triliun (Ihsanuddin, t.t.). *Keempat*, pemerintah menaikkan besaran bantuan sosial non-tunai melalui kartu sembako murah dalam upaya menaikkan pendapatan negara dan masyarakat. Ketika masa pandemi Covid-19 telah mereda, pemerintah mencoba mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata dan melakukan manajemen layanan yang unggul (*service excellent management*) terutama untuk destinasi wisata dengan segment pasar wisatawan nusantara (Arifin, 2022).

Begitupun dengan point ketiga dan keempat pada kasus diatas, dimana menandakan adanya sebuah implementasi dan juga bukti adanya relevansi dari konsep ekonomi menurut Nabi Yusuf dalam perpektif tafsir nusantara dengan konsep yang ditawarkan oleh Muhammad Hatta dalam ekonomi kerakyatan, dimana dalam ekonomi kerakyatan kita memahami adanya kebersamaan, keadilan dan juga gotong royong yang mendasari berjalanya ekonomi di Indonesia khususnya dalam menghadapi situasi Covid-19. Dimana pada masa Covid pemerintah membagi dengan adil kepada masyarakat terkait bantuan sosial dengan adil kepada masyarakat di Indonesia. Baik bantuan dalam berupa uang tunai maupun dalam bentuk bahan pangan. Bahkan pada point keempat pemerintah pada masa covid menaikkan biaya bantuan sosial.

Keterangan pada kedua point diatas relevan dengan keterangan bahwa dalam menghadapi sebuah wabah maka tentunya harus bisa menabung dan membangun infrastruktur terkait ketahanan pangan. Kemudian, dari hal tersebut sudah sejatinya harus dibagikan kepada seluruh masyarakat. Dua

point ini relevan dengan hasil dari strategi nabi Yusuf yang ada pada ayat berikutnya yaitu ayat 59 dan 60 yang menjelaskan terkait pembagian gandum dan bahan makanan kepada masyarakat. Adapun ayat tersebut berbunyi:

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلَ

وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

Terjemah Kemenag 2019

“59. Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunjamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu? 60. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.”

Berdasarkan keterangan diatas maka bisa kita analisis bahwa setelah pembahasan terkait ketahanan pangan dan metode ketahanan pangan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf A.S dan sampai dia diangkat menjadi salah satu menteri di Mesir maka saat musim paceklik datang Nabi Yusuf dan Raja membagikan gandum kepada seluruh masyarakat yang ada di Mesir dengan adil. Hal ini tentu menjadi kesamaan antara pola yang dilakukan di Indonesia selama menghadapi Covid-19 dengan apa yang ada pada kisah Nabi Yusuf.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan sebuah benang merah dalam rumusan masalah yang dijadikan menjadi satu redaksi umum dalam menjawab rumusan masalah yang ada, dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Tafsir Nusantara yang diutarakan oleh ulama nusantara, penulis membagi dalam tiga tafsir. *Pertama*, menurut KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz. Dimana penafsiran tafsir Al-Ibriz terhadap QS. Yusuf ayat 46-49 ini, dalam tasfirnya, kyai Bisri menjelaskan bahwa dalam strategi yang digunakan Nabi Yusuf dalam menghadapi paceklik adalah dengan menafsirkan mimpi tersebut dengan menyuruh untuk bertani selama 7 tahun lamanya, karena selama 7 tahun mendatang akan ada masa paceklik. Sehingga dalam 7 tahun musim cocok tanam tersebut gandum hanya dipakai untuk makan dan untuk bibit saja, tidak dilakukan pengelolaan gandum secara berlebihan dan fokus terhadap gandum yang disimpan dengan baik untuk nantinya menghadapi paceklik. Setelah melewati krisis tersebut, muncul masa dimana mulai memeras anggur, dan lain sebagainya. Kemudian sedikit dijelaskan dalam tafsir ini bahwa dalam masa paceklik dilakukan pembagian gandum dengan adil kepada masyarakat. Dan apa yang dilakukan Nabi Yusuf ini adalah sebuah bukti kekuasaan Allah Swt. *Kedua*, dalam sudut pandang Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, penulis menemukan beberapa sudut pandang yang menjadi sebuah penafsiran dalam kitab ini, kitab milik Buya Hamka ini mempunyai hubungan dengan unsur lokalitas Minangkabau, dimana ada satu pembahasan terkait mimpi yang kacau ditafsiri dengan nuansa Minangkabau yaitu dengan kata *rasian*. Kemudian, penulis melihat adanya penafsiran milik Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar ini masih mengambil rujukan tafsir klasik seperti pendapat Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas. *Ketiga*, dalam sudut pandang Tafsir Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Yusuf merupakan orang penyampai yang jujur, yang bisa membuka dua persoalan tsb yaitu

persoalan 7 ekor sapi gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi kurus, dan 7 dari tangkai yang hijau dan 7 tangkai yang kering. Sehingga mimpi raja ini membutuhkan ru'ya. Sehingga raja terjaga dari mimpi tersebut. dimana orang-orang yang mengerti mimpi seperti Yusuf juga. (47) Maka disuruh untuk melakukan pertanian dengan serius bertani, dimana 7 tahun awal digunakan untuk bertani selama 7 tahun di setiap tahunnya supaya disimpan kecuali untuk kepentingan makan kalian. (48) Kemudian akan datang 7 tahun masa kelaparan atau paceklik yang dimana kalian akan memakan hasil yang telah dihasilkan dan disimpan tersebut. (49) Setelah datang 7 tahun itu maka akan ada tahun yang baru yang disitu kalian bisa memeras hasil pangan, dan memeras hasil buah-buahan karena adanya musim yang subur dan hijau.

2. Relevansi dengan Ekonomi Kontemporer di Indonesia, tentunya mempunyai hubungan dengan konsep, dimana dalam menghadapi pandemi covid-19 bisa dijadikan sebagai perumpamaan dalam konteks ayat ini, dimana ekonomi yang digagas Indonesia bersifat untuk melengkapi kebutuhan pangan saat adanya pandemi covid-19 ini. Kebutuhan pangan dan lain sebagainya dilengkapi karena adanya pasokan pangan. Namun beberapa sistem ekonomi lain yang diterapkan di Indonesia tidak bisa di generalisir mempunyai relevansi dengan konsep ekonomi dalam QS. Yusuf ini. Sehingga pembacaan kontekstual harus selalu dilakukan.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang penulis berikan, saran ini dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti lain yang meneliti ini, agar bisa untuk membahas dalam sudut pandang yang lebih komprehensif, seperti dalam Tafsir Indonesia maupun dalam Tafsir lainnya, dan kemudian disambungkan dengan sistem ekonomi di Indonesia agar nantinya lebih tepat dan bisa dijadikan saran untuk pemerintah.



2. Bagi Pembaca, untuk bisa melihat dan membaca secara lengkap penelitian ini dengan menyeluruh. Kemudian memperlebar kaca mata terkait penafsiran dalam ayat ini, sehingga apa yang didapat akan semakin luas dan berkembang dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2021). Artikel Perencanaan dan Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf As. *Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik*. <http://www.bps.go.id/dynamictable/2020/02/19/1774/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2019.html>
- Bahri, Samsul. Musdawati. Jinan, R. (2020). Journal Studies Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49. *Of Qur'anic*.
- Bottomore, T. (1983). *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*. McGraw-Hill.
- Fitria, D. (2017). *Skripsi Penyimpanan Bahan Makanan Biji-Bijian (Tafsir Ilmiah Dalam Qs. Yūsuf Ayat 47) (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian* (Vol. 4, Issue 1). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hanif, M., & Hum, M. (2018). *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf*. 2(2), 1–27.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Jalaluddin, M. (2021). *Skripsi Konsep Menanggulangi Krisis Pangan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ma'ruf, M. (2017). *Tafsir Nusantara: Intelektualitas Budaya dalam Perspektif Qur'ani*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital* ((Volume 1:). Penguin Classics.
- Mukti, B. P. (2019). Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 16(1), 35–47.
- Murni, D. (2015). Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2).
- Septiawan, K. (2016). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan

Pustaka Obor Indonesia.

- Siyoto, Sandu dan Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Tim Penyusun KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Zuhdi, S. (2017). *Tafsir Nusantara: Dinamika Tafsir di Nusantara*. diva press.
- Ahiakpor, J. C. W., & West, E. G. (1991). Adam Smith and Modern Economics. *The Canadian Journal of Economics*, Vol. 24, No. 4, 994.
- Arifin, M. Z. (2022). Perencanaan dan Kebijakan Ekonomi Yusuf AS Untuk Menjaga Ketahanan Pangan di Masa Paceklik (Kajian Surat Yusuf (12) ayat 47-49). *Syar'ie*, Vol. 5, No. 1, 16–28.
- Arifqi, Moh. M. (2020). Konsep Ekonomi Kerakyatan Sebagai Pengembangan Koperasi Syariah di Indonesia (Tela'ah Pemikiran Muhammad Hatta). *Balanc a Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 2, 57–73.
- as-Sadi', 'Abd ar-Rahmân bin Nâshir. (1404). *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân, Riyâdh: Mamlakah al-'Arâbiyyah as-Su'ûdiyyah*. Mamlakah al-'Arâbiyyah as-Su'ûdiyyah.
- Candra, S. A. (t.t.). *9 Kebijakan Pemerintah Atasi Dampak Ekonomi Corona Virus*. Diambil 10 Oktober 2023, dari [Republika.co.id](https://www.republika.co.id) Edisi Selasa, 25 Februari 2020, dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/20/02/25/q69akt382-9-kebijakan-pemerintah-atasi-dampak-ekonomi-corona>
- Chapra, U. (1996). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Cheng, W. (2012). A Benefit from the Division of Labor That Adam Smith Missed. *Eastern Economic Journal*, Vol. 38, No. 3, 310–318.
- Fadila, N., Fitra, M., Annisa, N. H., Ramadina, W., & Jamaluddin. (2023). Kontribusi Tokoh Pemikir Ekonomi Islam di Era Kontemporer. *el-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 29–38.
- Ihsanuddin. (t.t.). *9 Kebijakan Ekonomi Jokowi di Tengah Pandemi Covid-19: Penanggulangan Cicilan hingga Relaksasi Pajak*. Diambil 10 Oktober 2023, dari [Kompas.com](https://www.kompas.com), Edisi 26 Maret 2020, dalam [https://nasional.kompas.com/read/2020/03/26/07412441/9-kebijakan-ekonomi-jokowi-di-tengah-pandemi-covid\\_19-penanggulangan-cicilan](https://nasional.kompas.com/read/2020/03/26/07412441/9-kebijakan-ekonomi-jokowi-di-tengah-pandemi-covid_19-penanggulangan-cicilan)

- Ismawan, I. (2001). *Sukses di Era Ekonomi Liberal bagi Koperasi dan Perusahaan Kecil Menengah*. PT. Grasindo.
- Kennedy, G. (2009). Adam Smith and the Invisible Hand: From Metaphor to Myth. *Econ Journal Watch*, Vol. 6, No. 2, 239–263.
- Kucukaksoy, I. (2011). Adam Smith's Conceptual Contributions to International Economics: Based on the Wealth of Nations. *Business and Economic Horizons*, 4, 108–119.
- Mannan, M. A. (1998). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Dana Bhakti Wakaf.
- McCarthy, C. (2000). An Analysis of Adam SMith's Theory of Self-Interest Through the Mechanisms of the Philosophy of Science. *The Student Economic Review*, XXVII, 8–13.
- Muhammad. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Graha Ilmu.
- Mukti, B. P. (2019). Strategi Keetahanan Pangan Nabi Yusuf (Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 46-49). *T A R J I H Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1, 35–47.
- Nidia, Z. (t.t.). *Tiga Dampak Besar Pandemi Covid-19 Bagi Ekonomi RI*. Diambil 10 Oktober 2023, dari [Republika.co.id](https://republika.co.id), Edisi Rabu 15 Juli 2020, dalam [https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar\\_pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri](https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar_pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri)
- Qoyum, A., Nurhalim, A., Pusparini, F. M. D., Haikal, N. I. M., & Ali, K. M. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Rohkmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(1), 27-38.
- Sabini, S. (2004). *Politik Ekonomi Kerakyatan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, S. (2016). Sejarah Ekonomi Islam Masa Kontemporer. *An-Nisbah*, Vol. 3, No. 1, 60–86.
- Suandi, H. (2012). *Dinamika Ekonomi Indonesia*. UII Press.
- Tarto. (2022). Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 2 No 2, Desember.
- Zulkarnain. (2006). *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Penduduk Miskin)*. Adicita Karya Nusa.



## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aji Afri Ismanto
2. NIM : 1717501009
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas/ 13 April 1999
4. Alamat Rumah : Desa Pasir Kulon 002/003, Kecamatan Karanglewas, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Amsori
6. Nama Ibu : Istiqomah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : MIM Pasir Lor, 2011
2. SLTP : SMP AL\_HIKMAH 2 BENDA BUMIAYU, 2014
3. SLTA : MAN 1 PURWOKERTO, 2017
4. Perguruan tinggi : UIN SAIZU Purwokerto, Proses

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS SMP AL-Hikmah Benda
2. HMJ IAT UIN SAIZU
3. DEMA UIN SAIZU
4. Pengurus Cabang PMII Purwokerto
5. GP Ansor Karanglewas

Purwokerto, 29 Januari 2024  
Menyatakan



Aji Afri Ismanto  
NIM. 1717501009